



SASTRA LISAN TERNATE: **Analisis Struktur dan Nilai Budaya**

987

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA LISAN TERNATE: **Analisis Struktur dan Nilai Budaya**

W. Piris - P
D. Amahorseya
J. Pentury

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

Klasifikasi PB 398.245 987 PIR S	No. Induk : 0064
	Tgl. : 7/2 2004
	Penyunting
	ms

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Maini Trisnajayawati
Alma Evita Almanar

Pewajah Kulit
Gerdi W.K.

PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2000

Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Tukiyar (Bendaharawan),
Djamari (Sekretaris), Suladi, Haryanto, Budiyo, Radiyo, Sutini (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

398-204-992-711

PIR
s

Piris - P, W.; D. Amahorseya; dan J. Pentury
Sastra Lisan Ternate: Analisis Struktur dan Nilai
Budaya/W. Piris, D. Amahorseya, dan J. Pentury.--
Jakarta: Pusat Bahasa, 2000
x + 106 hlm.; 21 cm

ISBN 979-685-083-4

1. Cerita Rakyat-Ternate (Halmahera Utara)
2. Kesusastraan Maluku

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Setiap buku yang diterbitkan, tentang apa pun isinya, oleh penulis dan penerbitnya pasti diharapkan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Pada sisi lain pembaca mengharapkan agar buku yang dibacanya itu dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Di luar konteks persekolahan, jenis wawasan dan pengetahuan yang ingin diperoleh dari kegiatan membaca buku itu berbeda antara pembaca yang satu dan pembaca yang lain, bahkan antara kelompok pembaca yang satu dan kelompok pembaca yang lain. Faktor pembeda itu erat kaitannya dengan minat yang sedikit atau banyak pasti berkorelasi dengan latar belakang pendidikan atau profesi dari setiap pembaca atau kelompok pembaca yang bersangkutan.

Penyediaan buku atau bahan bacaan yang bermutu yang diasumsikan dapat memenuhi tuntutan minat para pembaca itu merupakan salah satu upaya yang sangat bermakna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas. Hal ini menyangkut masalah keberaksaraan yang cakupan pengertiannya tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut hal berikutnya yang jauh lebih penting, yaitu bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan tersebut agar wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat itu dapat secara terus-menerus ditingkatkan.

Dalam konteks masyarakat-bangsa, kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya tinggi memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bertujuan mengentaskan kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya masih rendah. Hal itu berarti bahwa mereka yang sudah tergolong pakar, ilmuwan, atau cendekiawan berkewajiban "menularkan" wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka yang masih tergolong orang awam. Salah satu upayanya yang patut dilakukan ialah melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk terbitan.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk peng-

ajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Sastra Lisan Ternate: Antologi Struktur dan Nilai Budaya* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim penyusun, yaitu W. Piris - P, D. Amahorseya, dan J. Pentury, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan berkat-Nya yang telah dilimpahkan kami sehingga naskah laporan ini dapat kami selesaikan.

Penelitian ini dapat terlaksana berkat kerja sama antara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura dengan Kanwil Depdikbud Propinsi Maluku serta Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku Tahun 1996/1997 dalam rangka pendokumentasian sastra lisan Ternate. Pelaksanaan penelitian ini dipercayakan kepada kami, yang terdiri dari tiga orang, yaitu Dra. W. Piris - P, Dra. D. Amahorseya, dan Drs. J. Pentury.

Banyak hambatan yang kami hadapi selama pengumpulan data sampai dengan penulisan naskah laporan, baik dari segi waktu, dana, tenaga maupun fasilitas lainnya. Namun, semuanya dapat kami atasi atas kerja sama dengan berbagai pihak.

Melalui kesempatan ini dengan segala kerendahan hati kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Maluku atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada kami. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. E. Marwa, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, sebagai penanggung jawab penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang sama pula kami tujukan kepada Sultan Ternate yang telah memberikan data dan kemudahan-kemudahan demi kelancaran pengumpulan data. Tidak lupa kepada para informan dan semua pihak yang tak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini dan yang telah membantu kami sehingga terwujudnya naskah penelitian ini, kami juga mengucapkan terima kasih.

Kami menyadari bahwa naskah laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, semua masukan demi peningkatan mutu dan isi naskah penelitian kami terima dengan hati yang lapang.

Mudah-mudahan naskah penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan sastra Indonesia pada umumnya dan pengembangan sastra daerah Maluku khususnya.

Ambon, Medio Maret 1997

Ketua Tim

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Kerangka Teori Acuan	3
1.5 Metode dan Teknik	4
1.6 Populasi dan Sampel	5
Bab II Latar Belakang Sosial Budaya	6
2.1 Geografi	6
2.2 Penduduk dan Adat-Istiadat	6
2.3 Agama	7
2.4 Bahasa	7
Bab III Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan Ternate	8
Bab IV Struktur Sastra Lisan Ternate	10
4.1 Prosa	10
4.1.1 Mite	10
4.1.1.1 "Asal Mula Mahkota"	10
4.1.1.2 "Momole"	14
4.1.1.3 "Puteri Tujuh"	17
4.1.2 Legenda	21
4.1.2.1 "Asal Mula Empat Kesultanan di Maluku Utara"	21
4.1.2.2 "Asal Mula Kerajaan Ternate"	26
4.1.2.3 "Danau Tolire"	33
4.1.2.4 "Asal Mula Terjadinya Air Sentosa"	37

4.1.2.5 "Terjadinya Pulau Maitara"	39
4.1.3 Fabel	43
4.1.3.1 "Tikus"	43
4.1.3.2 "Burung Sogi"	46
4.1.3.3 "Kucing"	47
4.1.3.4 "Cecak"	49
4.1.3.5 "Kupu-Kupu"	51
4.1.3.6 "Burung Gagak"	52
4.1.3.7 "Penyu"	54
4.1.3.8 "Ikan Layar dan Ikan Lumba-Lumba"	55
4.2 Sastra Lisan Ternate Berbentuk Puisi	57
4.2.1 Dola Bololo	58
4.2.2 Dalil Moro	59
4.2.3 Dalil Tifa	60
4.2.4 Cum-Cum	61
4.2.5 Mantra	65
4.2.6 Tamsil	67
Bab V Lingkungan Pengertian dan Aspek Nilai	82
5.1 Lingkungan Penceritaan	82
5.1.1 Penutur Cerita	82
5.1.2 Tujuan Bercerita	82
5.1.3 Hubungan Cerita dengan Lingkungannya	83
5.2 Aspek Nilai	84
5.2.1 Aspek Nilai Budaya pada Prosa	84
5.2.1.1 Nilai Religius	84
5.2.1.2 Nilai Kesetiaan	85
5.2.1.3 Nilai Sosial	86
5.2.1.4 Nilai Kesetiaan	87
5.2.1.5 Nilai Historis	87
5.2.1.6 Nilai Moral	87
5.2.1.7 Nilai Bekerja Keras	88
5.2.1.8 Nilai Kesaktian	88
5.2.2 Nilai Budaya pada Bentuk Puisi	89
5.2.2.1 Nilai Pendidikan	89

5.2.2.2 Nilai Religius	99
5.2.2.3 Nilai Etik	99
5.2.2.4 Nilai Kesaktiaan	101
Bab VI Kesimpulan dan Saran	103
6.1 Kesimpulan	103
6.2 Saran	104
Daftar Pustaka	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan Ternate adalah satu sastra daerah yang masih hidup dan tersebar di tengah-tengah masyarakat Ternate sebagai bagian dari Daerah Tingkat II Maluku Utara.

Sastra lisan Ternate disebarkan secara lisan dan hanya didasarkan pada daya ingat penuturnya sehingga tidak mustahil jika sastra lisan Ternate sangat mudah mengalami penyimpangan dari bentuknya yang asli.

Sumber cerita rakyat, ungkapan-ungkapan, serta syair-syair tradisional berasal dari orang-orang tua yang sebagian besar telah meninggal. Belum tentu mereka mewariskannya kepada anak-cucu. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa ada cerita yang versinya berbeda-beda dalam satu desa. Bahkan ada, sebuah cerita yang hanya diingat sebagian-sebagian saja sehingga tidak didapatkan cerita yang utuh. Pengungkapan cerita yang tidak utuh atau tidak diketahui secara keseluruhan seperti itu sangat memungkinkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya pun akan hilang.

Dalam hubungan inilah terasa penting untuk diambil usaha pelestarian sastra lisan Ternate. Usaha itu meliputi (1) pengumpulan sastra lisan yang masih hidup di daerah Ternate dan (2) analisis terhadap cerita tersebut yang hasilnya sangat penting sebagai bahan apresiasi masyarakat.

Dalam buku ini penulis akan menganalisis struktur cerita sastra lisan Ternate yang meliputi aspek alur, tokoh utama, perwatakan, *setting*/latar, serta amanat dan nilai budaya yang terkandung di dalam teks naratifnya.

Sastra lisan Ternate yang diteliti adalah tiga jenis karya sastra yang bersifat naratif dan kerakyatan, yakni legenda, mite, dan fabel.

Selain itu, diteliti pula puisi yang berupa gurindam, pantun, syair, teka-teki, mantra, dan tamsil yang bersifat tradisional dan mengandung

unsur pendidikan terutama dalam bidang pendidikan etik dan moral.

Penelitian seperti ini merupakan hal yang baru dan belum pernah kami laksanakan sebagai anak daerah Maluku untuk menggali dan mengembangkan sastra lisan Ternate sebagai salah satu budaya daerah yang perlu dilestarikan.

Penelitian ini sekaligus merupakan informasi penting bagi penyusunan buku-buku teks bermuatan lokal.

1.2 Masalah

Pada hakikatnya pembangunan merupakan pembaharuan di segala bidang, tidak terkecuali di bidang sastra. Cepat atau lambat pembangunan akan menimbulkan pergeseran nilai-nilai ritual religius. Bergesernya kepercayaan animisme dan dinamisme ke dalam nilai agama modern, seperti Katolik, Protestan, Islam, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin canggih, mempunyai pengaruh dalam mempercepat punahnya sastra lisan daerah (Ternate).

Generasi muda sekarang sudah kurang (bahkan hampir tidak ada lagi yang mau) mendengarkan cerita rakyat dari orang tua menjelang mereka tidur atau sedang bersantai. Mereka lebih senang menonton televisi (untuk melihat film, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri) daripada mendengarkan cerita orang tua. Mereka lebih senang mendengarkan lagu-lagu pop daripada mendengarkan cerita rakyat.

Orang tua-tua yang memiliki cerita rakyat Ternate sudah makin kecil jumlahnya, sedang cerita-cerita rakyat itu belum didokumentasikan menjadi buku yang dapat dibaca dan diwariskan kepada generasi mendatang. Untuk itu, salah satu masalah yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengusahakan pelestarian sastra lisan Ternate dan bagaimana mengusahakan pemasarakatannya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

- a. menginventarisasi cerita rakyat dari para informan yang banyak mengetahuinya serta menginventarisasi teks yang ada dalam bahasa daerah dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia;
- b. mengadakan analisis struktur terhadap sastra lisan Ternate yang

mencakup alur cerita, tokoh utama, karakter, *setting*/latar, amanat serta nilai yang terkandung di dalamnya;

- c. memberikan gambaran serta informasi akan nilai sastra lisan Ternate yang berguna bagi usaha pembinaan dan pengembangan pengajaran apresiasi sastra Indonesia dan daerah.

1.4 Kerangka Teori Acuan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural. Teori ini memandang struktur karya sastra atau peristiwa dalam masyarakat menjadi keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagian dan keseluruhan. Cipta sastra mengacu pada pengarang sebagai pencipta dan pembaca sebagai penanggap (Teeuw, 1984: 60--67). Relasi oposisi tersebut telah menjadikan sastra sebagai benda dan tanda (Teeuw, 1984: 75). Oleh karena itu, analisis terhadap sebuah cipta sastra belum cukup hanya dengan pembicaraan unsur-unsurnya tanpa pemahaman atas cipta sastra tersebut.

Untuk menganalisis sebuah cipta sastra secara lengkap digunakan dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Analisis intrinsik akan mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks naratif sastra lisan Ternate. Akibat yang ditimbulkannya adalah reaksi pembaca, bagaimana reaksi pembaca menanggapi karya sastra tersebut (Luxemburg, 1984: 80).

Secara luas nilai diartikan sebagai sesuatu yang benar, baik, dan indah (The Liang Gie, 1976: 38). Menurut Tarigan (1984: 195) dalam karya sastra terdapat bermacam-cam nilai. Nilai-nilai itu adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai hendonik ialah nilai yang memberikan hiburan secara langsung.
- 2) Nilai artistik ialah nilai yang melahirkan seni atau keterampilan seseorang dalam pekerjaan itu.
- 3) Nilai etis moral religius ialah nilai yang memancarkan ajaran dengan etika, moral, dan agama.
- 4) Nilai praktis ialah nilai yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1984: 8--25), nilai budaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah adat. Nilai

budaya merupakan lapisan abstrak yang luas ruang lingkungannya. Tingkat itu merupakan ide yang mengonsepsikan hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, suatu sistem nilai kebudayaan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Menurut Hutomo (1989: 74--76) sastra lisan atau kesusastraan lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebutkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan Ternate dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Bahan yang bercorak cerita:
 1. mite
 2. legenda
 3. fabel
- b. Bahan yang bercorak bukan cerita:
 1. dola bololo (sejenis gurindam)
 2. dalil moro (sejenis syair)
 3. dalil tifa (sejenis talibun)
 4. cum-cum (tek-teki)
 5. mantra
 6. tamsil

Karena penelitian ini bertujuan menemukan sejumlah data dalam cerita-cerita yang berbentuk sastra lisan, sudah barang tentu yang menjadi objek penelitian adalah orang-orang tua atau tokoh-tokoh dalam masyarakat yang memang benar-benar dipandang mampu dan memiliki sejumlah judul cerita. Adapun kriteria tokoh masyarakat yang dapat dijadikan objek penelitian (informan) adalah sebagai berikut:

- (1) memiliki kemampuan melahirkan cerita,
- (2) sehat jasmani dan rohani,
- (3) terdandang dalam masyarakat baik sebagai tokoh agama, maupun tokoh lainnya,
- (4) memiliki umur yang memadai sesuai ketentuan untuk menjadi seorang informan, dan
- (5) memiliki kemampuan watak berkomunikasi.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif

kualitatif dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) teknik observasi (pengamatan) langsung untuk mengetahui data lingkungan penceritaan serta mengumpulkan naskah yang ada hubungannya dengan sastra lisan Ternate,
- (2) teknik wawancara langsung dengan informan atau responden, dan
- (3) teknik perekaman sastra lisan langsung dari penuturnya atau responden. Hasil rekaman kemudian ditranskripsi langsung ke bahasa Indonesia. Jika cerita disampaikan dalam bahasa daerah, hasil rekaman diterjemahkan dulu ke dalam bahasa Indonesia.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah sastra lisan Ternate. Sementara itu, yang menjadi sampel ialah sastra lisan Ternate di kota Ternate yang berbentuk prosa dan puisi.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Geografi

Pulau Ternate secara geografis terletak di antara $20^{\circ}30'--20^{\circ}35'$ BT $0^{\circ}44'--0^{\circ}50'$ LU dengan batas wilayah sebagai berikut:

- (a) sebelah Utara, berbatasan dengan desa Kuloba Kecamatan Pulau Ternate;
- (b) sebelah Selatan, berbatasan dengan desa Jambula;
- (c) sebelah Barat, berbatasan dengan gunung Gamalama; dan
- (d) sebelah Timur, berbatasan dengan laut Halmahera.

Kota Ternate sebagai kota administratif dengan luas 5563 hektar memiliki dua kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Ternate Utara, dan (2) Kecamatan Ternate Selatan.

Penduduk kota Ternate berjumlah 84.251 jiwa. Mereka bermukim di daerah pesisir. Penduduk kota ini terdiri atas penduduk asli dan pendatang. Mereka bermatapencaharian bercocok tanam dan menangkap ikan. Mereka bercocok tanam dan menangkap ikan secara tradisional.

2.2 Penduduk dan Adat-Istiadat

Masyarakat Ternate terdiri atas penduduk asli dan pendatang. Namun, dalam hidup bermasyarakat, sifat gotong-royong mereka sangat menonjol. Sifat gotong-royong itu tampak dalam melaksanakan semua pekerjaan mereka semua bekerja. Penderitaan yang dialami seseorang atau keluarga tertentu dirasakan sebagai musibah yang menimpa seluruh anggota masyarakat.

Penduduk asli Ternate memegang adat-istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka dengan sangat kuat. Jika mau memasuki kedaton, misalnya, masyarakat biasa harus menaiki tangga yang ada di sebelah kiri, sedangkan Sultan dan kelaunganya serta pemangku adat akan menaiki tangga yang ada sebelah kanan. Penduduk asli Ternate berwatak keras,

tidak mudah dipengaruhi oleh siapa pun.

2.3 Agama

Agama yang mula-mula masuk ke Ternate adalah agama Islam. Agama Katolik masuk bersama masuknya bangsa Portugis, sedangkan agama Kristen baru masuk pada zaman penjajahan Belanda. Ketiga agama itu hidup dan berkembang bersama-sama.

2.4 Bahasa

Pada umumnya masyarakat Ternate mengenal dua bahasa, yaitu bahasa ibu/daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah dipelihara dan dipertahankan pemakaiannya, terutama oleh penduduk asli. Karena kota Ternate tidak hanya dihuni oleh penduduk asli (tetapi juga dihuni oleh pendatang), maka dalam berkomunikasi sehari-hari mereka mempergunakan bahasa Indonesia.

BAB III

KEDUDUKAN DAN FUNGSI SASTRA LISAN TERNATE

Sastra lisan di Ternate, meskipun sudah tua usianya dan mempunyai ciri tradisional serta tanpa nama pengarang masih hidup sampai sekarang. Sastra tersebut disebut sastra lisan karena disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan itu diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pemiliknya dan memiliki latar belakang dan budaya serta hasil lingkungan yang merupakan pengalaman masyarakat pemiliknya.

Sastra lisan di Ternate berfungsi sebagai pembentuk watak manusia yang baik, sebagai alat kontrol masyarakat, sebagai alat komunikasi untuk menjalin hubungan kekeluargaan atau kekerabatan, dan sebagai alat penghibur. Di samping itu, sastra lisan berfungsi juga sebagai alat untuk mempertahankan kecermatan berbahasa.

Sebagai pembentuk watak manusia, sastra lisan digunakan pada masa lampau oleh orang-orang tua untuk membentuk watak agar menjadi manusia yang baik. Sebagai alat kontrol sosial sastra lisan digunakan untuk mendidik agar manusia hidup sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat karena isi cerita yang disampaikan memberi petunjuk tentang apa yang benar dan apa yang salah.

Hubungan kekeluargaan atau kekerabatan dapat pula disampaikan melalui dongeng yang berfungsi sebagai alat komunikasi dengan tujuan menanamkan serta menumbuhkan rasa cinta persaudaraan. Selain itu, sastra lisan dapat pula menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada leluhur. Sementara itu, sebagai alat penghibur, sastra lisan digunakan pada masa lampau oleh orang-orang tua sebagai perintang waktu. Dalam hal itu, bukan saja anak-cucu yang dihibur, melainkan juga orang dewasa setelah seharian bekerja atau bergotong-royong.

Kebiasaan tersebut di atas jarang ditemui pada masyarakat Ternate masa sekarang, baik di kota maupun di desa. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa dongeng atau cerita rakyat yang biasa diceritakan orang tua-tua dulu kepada anak-cucunya tidak lagi merupakan kelaziman pada masa sekarang. Hal itu disebabkan oleh (1) para orang tua terlalu sibuk mencari nafkah, tidak kecuali para petani karena mereka harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga, termasuk biaya pendidikan anak-anaknya, (2) teknik komunikasi masa sekarang sudah lebih praktis dan dapat dicapai hampir oleh semua orang. Anak-anak lebih senang membaca cerpen yang termuat dalam majalah atau buku, mendengarkan sandiwara radio atau rekaman cerita, dan sebagainya daripada mendengarkan cerita atau nasihat orang tua. Pendek kata, media cetak dan media elektronik merupakan alat komunikasi yang jauh lebih praktis daripada sastra lisan.

Berdasarkan kenyataan tersebut dikhawatirkan kedudukan dan fungsi sastra lisan Ternate akan hilang. Dengan sendirinya nilai budaya yang terkandung di dalamnya akan punah pula.

BAB IV

STRUKTUR SASTRA LISAN TERNATE

Berbicara mengenai struktur sastra lisan Ternate berarti berbicara mengenai susunan dalam sebuah karya sastra, seperti alur, penokohan, latar, tema, amanat, serta nilai budaya yang terkandung di dalam sastra lisan yang tersebar di Ternate, baik berbentuk prosa maupun berbentuk puisi.

4.1 Prosa

Sastra lisan berbentuk prosa yang dideskripsikan meliputi mite, legenda, dan fabel.

4.1.1 Mite

Mite adalah cerita yang berhubungan dengan keajaiban, yang erat hubungannya dengan kepercayaan kepada roh halus, seperti jin, setan, peri, yang juga berkaitan dengan adat-istiadat.

Mite yang berhasil direkam adalah (1) "Asal Mula Mahkota", (2) "Momole", dan (3) "Puteri Tujuh".

4.1.1.1 "Asal Mula Mahkota"

Dahulu kala datanglah seorang penyiar agama Islam ke Maluku Utara (Ternate), bernama Jafar Sadik. Ia berasal dari Irak. Setelah lama menyebarkan agama Islam, ia bertemu dengan seorang dara yang tidak disangka adalah seorang putri kayangan yang bernama Sitti Nursafa. Pertemuan itu membuat kedua insan saling jatuh cinta dan berakhir dengan pernikahan.

Setelah lama Jafar Sadik dan Sitti Nursafa hidup sebagai suami istri, terjadilah keanehan pada diri Sitti Nursafa. Ia ingin kembali ke kayangan untuk bertemu dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Ia mengambil



sayapnya yang ada di langit-langit rumah Jafar Sadik, kemudian sayap itu dipasang pada tubuhnya; lalu ia terbang kembali ke kayangan. Sewaktu Jafar Sadik kembali dari menyiarkan agama, ia begitu terkejut ketika mengetahui bahwa istrinya telah hilang. Jafar Sadik teringat sayap istrinya yang berada di langit-langit rumah. Ketika dilihat sayap itu tidak ada lagi, Jafar Sadik sadar bahwa istrinya telah kembali ke kayangan.

Kepergian istrinya membuat Jafar Sadik susah dan ia bermaksud untuk menyusul istrinya di kayangan. Akan tetapi, apa daya Jafar Sadik, sebagai manusia biasa, tidak mengetahui di mana kayangan itu berada.

Malam telah larut Jafar Sadik lelap dalam tidurnya. Karena memikirkan istrinya, ia bermimpi didatangi seorang kakek, lalu Jafar Sadik menceritakan peristiwa yang menimpa hidupnya. Kakek membantu Jafar Sadik dengan menunjukkan jalan menuju kayangan. Kemudian, kakek bercerita tentang keadaan lahiriah tujuh puteri itu yaitu mereka berparas sama, cantiknya sama, tinggi dan besar badannya sama tidak beda sedikit pun. Menurut kakek, dari ketujuh puteri itu, Jafar Sadik dapat menentukan yang mana istrinya, yaitu dengan cara apabila ada seekor lalat yang hinggap di dahi salah seorang puteri, itulah yang istrinya.

Keesokan harinya setelah fajar menyingsing, Jafar Sadik baru bangun dari tidurnya. Ia menyadari bahwa ia telah bermimpi yang ada hubungan dengan kehilangan istrinya. Ia mengikuti jejak yang ditunjukkan oleh kakek dalam mimpinya itu. Tanpa disadari Jafar Sadik sampai ke kayangan. Ia dihadapkan pada tujuh orang putri yang berparas sama, tiba-tiba terbanglah seekor lalat yang berwarna hijau dan hinggap pada dahi seorang putri. Jafar Sadik pun mengetahui bahwa itulah istrinya. Kemudian, Jafar Sadik mengambil Sitti Nursafa istrinya itu.

Sitti Nursafa dan Jafar Sadik hidup di kayangan dengan penuh cinta kasih. Akhirnya, Sitti Nursafa mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang gagah dan molek. Anak itu diberi nama Mashur Malamo.

Hadirnya putra Malamo membuat mereka ingin cepat kembali ke bumi. Namun, ayah Sitti Nursafa belum mengizinkan mereka untuk kembali ke bumi. Ia mengizinkan anak dan menantunya itu kembali ke bumi apabila usia anak mereka sudah satu bulan.

Hari berganti hari, genaplah usia buah hati Jafar Sadik dan Sitti Nursafa satu bulan. Karena syarat sudah dipenuhi, mereka segera kem-

bali ke bumi. Akan tetapi, pada saat keberangkatan tiba, anak mereka menangis menjadi-jadi. Karena mendengar tangis yang demikian, Jafar Sadik dan Sitti Nursafa menjadi bingung. Ayah Sitti Nursafa memberikan bermacam-macam mainan, seperti kelereng emas, tabung perak. Namun, tangis anak itu tidak habis-habis juga. Akhirnya, ayah Sitti Nursafa memberikan sebuah benda berbentuk kepala dengan rambutnya bernama *mahkota* (stampa). Mahkota itu dihiasi dengan intan permata serta batubatuan beraneka warna dan rambut yang hitam dan lebat. Seketika itu juga redalah tangis anak itu. Mereka kemudian kembali ke bumi dengan membawa mahkota tersebut.

Mahkota itu hingga sekarang berada di kedaton Ternate. Mahkota itu merupakan benda mati yang seolah-olah hidup karena kekuatan gaibnya. Rakyat daerah Maluku Utara masih percaya terhadap mahkota itu. Benda itu sangat dihormati dan ditakuti mereka. Menurut kepercayaan mereka, mahkota itu merupakan satu-satunya tempat mereka mengadakan segala kesulitan.

Mahkota (stampa) ini memiliki keanehan, yaitu rambutnya yang setiap tahun memanjang. Rambut mahkota tidak boleh digunting oleh sembarang tangan. Yang boleh mengguntingnya hanyalah orang yang menjadi sultan pada kedaton tempat mahkota itu berada. Hari pengguntingannya pun harus pada bulan Ramadhan, kecuali benar-benar ada yang memerlukannya.

Konon, rambut mahkota itu dapat mengatasi segala problem yang dihadapi oleh rakyat Maluku Utara. Menurut kepercayaan mereka, mahkota yang memiliki kekuatan gaib itu dapat melindungi mereka dari segala ancaman dan budaya.

Analisis Struktur

1) Alur Cerita

Alur cerita yang terdapat di dalam cerita "Asal Mula Mahkota" adalah (a) alur lurus, (b) alur erat, dan (c) alur ganda.

(a) Alur Lurus

Alur ini dapat terlihat pada susunan cerita sebagai berikut. Jafar Sadik sebagai seorang penziar agama Islam di Maluku

Utara (Ternate) bertemu dengan Sitti Nursafa, seorang putri kayangan. Kemudian, mereka menikah. Sesudah itu, Sitti Nursafa kembali lagi ke kayangan untuk bertemu dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Jafar Sadik mengikuti Sitti Nursafa ke kayangan, kemudian Sitti Nursafa melahirkan seorang putra diberi nama Mashur Malamo. Setelah Mashur Malamo berusia satu bulan mereka kembali ke bumi dengan membawa mahkota.

(b) **Alur Erat**

Cerita ini termasuk alur erat, yang terlihat dari hubungan cerita yang begitu erat antara Jafar Sadik dan Sitti Nursafa, baik di bumi maupun di kayangan.

(c) **Alur Ganda**

Dalam cerita ini ditemukan pula alur ganda, yang terlihat dari tokoh Jafar Sadik dengan Sitti Nursafa, seorang bidadari dari kayangan. Mereka telah hidup sebagai suami istri di bumi. Namun, karena Sitti Nursafa masih mencintai orang tua dan saudara-saudaranya di kayangan, ia kembali ke kayangan setelah sayangnya ditemukan.

2) **Tokoh Cerita**

Yang termasuk tokoh cerita dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

- a. Jafar Sadik, sebagai seorang penyiar agama Islam;
- b. Sitti Nursafa, seorang bidadari dari kayangan;
- c. raja kayangan, ayah Sitti Nursafa, yang memberikan mahkota kepada Mashur Malamo;
- d. Mashur Malamo, putra Jafar Sadik, yang membawa mahkota ke bumi hasil pemberian kakeknya.

3) **Perwatakan/Karakter**

Pada cerita "Asal Mula Mahkota" dapat ditemukan beberapa aspek perwatakan sebagai berikut.

- a. Jafar Sadik berwatak kuat, pantang menyerah. Buktinya, ia ber-

ikhtiar sampai menemukan istrinya Sitti Nursafa di kayangan.

- b. Sitti Nursafa berwatak lebih cinta kepada orang tua dan saudaranya di kayangan daripada cinta kepada suami.
- c. Raja kayangan berwatak mengasihi cucu.

4) Tema

Tema cerita ini adalah pemberian orang tua dapat bermanfaat bagi kehidupan anak cucunya.

5) Latar/*Setting*

Latar cerita (*setting*) "Asal Mula Mahkota" adalah sebagai berikut.

a. Latar Tempat dan Waktu

Cerita ini terjadi di daerah Maluku Utara (Ternate) pada waktu penyiaran agama Islam dan di kayangan, tempat orang tua dan saudara-saudara Sitti Nursafa.

b. Latar Suasana

Cerita ini berlangsung dalam suasana sukacita dan kebahagiaan karena Mashur Malamo mendapat Mahkota pemberian kakeknya Raja kayangan.

6) Amanat/Pesan

Amanat atau pesan yang dapat dipilih dari cerita ini adalah pemberian orang tua, walaupun kecil, sangat berguna bagi kehidupan anak-cucu kemudian hari. Untuk itu, pemberian tersebut harus dijaga dan dilestarikan.

4.1.1.2 "Momole"

Bagian cerita ini menceritakan makhluk halus yang dinamakan *momole*. Momole ini berasal dari kata *tomole* yang artinya 'kesungguhan dalam tindakan'.

Momole ini berjumlah empat orang, masing-masing bernama Duturu Malamo, Bela Malamo, Tolu Malamo, dan Hai Malamo. Duturu Malamo

bertugas menjaga langit agar tidak runtuh, Bela Malamo bertugas menerangi bumi, Tolu Malamo bertugas menjaga keselamatan bumi, dan Hai Malamo bertugas menjaga ketertiban bumi. Keempat momole itu bersemayam di puncak Gunung Gamalama, tetapi mereka bertugas di Kedaton Ternate. Momole itu sering menampakkan diri dalam berbagai bentuk dan rupa, yang bergantung pada keadaan yang dihadapi. Misalnya, jika ada orang yang mengganggu ketenteraman kedaton, orang akan melihat momole dalam bentuk ular yang besar atau anjing yang besar sehingga mereka takut memasuki kedaton.

Momole berasal dari alam gaib. Tugasnya ialah membantu sultan dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Rakyat pun memperoleh bantuan dari momole jika mereka perlukan. Untuk itu, mereka harus mengunjungi tempat momole berdiam, yaitu di Gunung Gamalama. Sambil membawa sesajen mereka mendaki gunung untuk dipersembahkan kepada para momole. Acara ini yang dinamakan Ferekie, dilakukan dalam adat rakyat Maluku Utara. Kita berdoa kepada Tuhan agar hubungan rakyat dengan momole baik.

Hal itu dilakukan supaya para momole senantiasa mau melindungi rakyat dari segala gangguan dan bahaya serta mau membantu rakyat dalam melaksanakan tugasnya. Upacara itu dilakukan menurut adat dan agama.

Menurut sejarahnya, momole adalah penduduk asli Ternate yang berasal dari suatu tempat yang sangat tinggi yang sulit untuk ditentukan. Di tempat itu para momole melaksanakan upacara adat untuk menghormati penguasa dari langit dan bumi. Upacara itu disebut *Jou Tomanyiku* (Tuhan). Tujuannya ialah untuk melindungi Jou Tomaadu (Sultan). Melalui Jou Tomaadu, segala macam usaha dan bakti dilaksanakan. Rakyat Maluku Utara melihat Jou Tomaadu sebagai pelaksana kehendak Jou Tomayiku.

Para momole dalam melaksanakan tugasnya, ditolong oleh para pembantunya yang dinamakan Bobato-Bobatu. Kata itu berasal dari kata *fofato* yang berarti 'mengatur'. Oleh karena itu, dalam perintahan Sultan Ternate kita mengenal Bobato Bumi dan Bobato akhirat. Bobato Bumi bertugas mengatur masalah harian, sedangkan Bobato akhirat bertugas mengatur masalah mistik. Susunan adat-istiadat Maluku Kie Raha seperti

itu merupakan cermin kegiatan para momole dan para pembantunya.

Analisis Struktur

1. Alur Cerita

Alur cerita yang terdapat pada cerita ini adalah (a) alur lurus, (b) alur erat, dan (c) alur tunggal.

a. Alur Lurus

Alur ini dapat dilihat pada susunan peristiwa yang tersusun secara kronologis, mulai dari asal-usul momole sampai dengan tugas dan tanggung jawab momole bersama para pembantunya.

b. Alur Erat

Alur ini tergambar pada setiap peristiwa yang kait-mengait, misalnya mulai dengan penceritaan pengertian, asal-usul momole, dan nama momole, kemudian dilanjutkan dengan tugas dan tanggung jawab terhadap rakyat dan Kerajaan Ternate. Ia dibantu oleh para pembantunya yang disebut Bobato Dunia dan Bobato Akhirat.

c. Alur Tunggal

Cerita "Momole" ini hanya mengandung satu alur saja, yaitu mulai menceritakan asal-usul momole, kemudian dilanjutkan dengan nama dan tugas setiap momole. Selain itu, dijelaskan hubungan momole dengan rakyat Maluku Utara, yang dilaksanakan secara adat-istiadat Maluku Utara. Para pembantu momole disebut Bobato Dunia, dan Bobato Akhirat, mengatur masalah mistik.

2. Tokoh Cerita/Peran Utama

Yang termasuk tokoh cerita atau peran utama dalam cerita momole ini adalah empat orang momole dengan tugas masing-masing seperti berikut. Duturu Malamo bertugas menjaga langit agar tidak tuntu, Bela Malamo bertugas menerangi bumi, Tolu Malamo bertugas menjaga keselamatan bumi, dan Hai Malamo bertugas menjaga ketertiban bumi.

3. **Perwatakan/Karakter**

Melalui cerita ini dapatlah ditentukan watak/karakter momole, yaitu mereka setia dan jujur dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

4. **Setting/Latar**

Latar cerita momole terlukis sebagai berikut.

a. **Latar Tempat**

Cerita ini terlihat di tiga tempat, yakni (1) Gapimatubo, tempat asal momole, (2) Puncak gunung Gamalama, tempat bersemayamnya para momole, dan (3) Kedaton Ternate, tempat momole bertugas.

b. **Latar Suasana**

Latar ini terlihat pada pelaksanaan upacara adat yang dilakukan oleh rakyat Maluku Utara kepada momole dan yang dilakukan oleh momole kepada penguasa langit dan bumi.

5. **Tema**

Tema yang dapat diangkat dari cerita "momole" ini ialah kedisiplinan kerja yang tinggi dan komunikasi yang mantap antar sesama akan membawa kebahagiaan.

6. **Amanat/Pesan**

Pesan/amanat yang dapat diangkat dari cerita ini adalah (1) tugas yang diberikan oleh seseorang hendaklah dapat dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi dan (2) adat-istiadat daerah, yang dapat memperkaya kebudayaan nasional, hendaklah dilestarikan dan dikembangkan.

4.1.1.3 "Puteri Tujuh"

Selain dijaga oleh para momole, yang bertugas di luar kedaton. Kedaton Ternate juga dijaga oleh tujuh putri, berasal dari kayangan dan bertugas menjaga di dalam kedaton. Nama ketujuh putri itu adalah sebagai berikut. Yang pertama atau yang sulung bernama Sitti Nursafa, yang kedua bernama Satnawia, yang ketiga bernama Saharnawia, yang keempat bernama Sarnawia, yang kelima bernama Saharnawi, yang keenam bernama Salun, dan yang ketujuh bernama Manai.

Para putri itu bersemayam di kayangan, yaitu salah satu lapisan dari tujuh lapis langit. Jika para momole mengawasi di luar kedaton, putri-putri itu mengawasi bagian dalam kedaton.

Bentuk dan rupa para putri ini sama dan kecantikan pun sama. Walaupun usia mereka sudah lanjut, mereka tetap bekerja sebagaimana mestinya. Ketujuh putri itu masing-masing mempunyai tanda pada wajah mereka, yaitu tahi lalat.

Para putri itu memiliki tempat mandi yang tetap, yaitu di sebuah mata air yang bernama Ake Santosa. Mata air itu terdapat di kaki Bukit Jore-Jore, yang artinya 'bukit yang ramai'. Para putri itu dalam melaksanakan tugas mengawasi di kedaton selalu diiringi dengan acara pesta. Acara itu dilakukan di dalam kedaton tanpa dapat dilihat. Setiap malam mereka selalu membawa harta ke tempat penyimpanannya, yaitu di puncak Gunung Gapi (Gunung Gamalama). Baru pada pagi harinya harta tersebut dibawa kembali ke kedaton untuk dipajangkan sebagaimana mestinya. Pekerjaan para putri ini tidak dapat dilihat. Hanya pada waktu-waktu tertentu kita dapat berjumpa dengan putri-putri itu. Itu pun hanya melalui ucapan-ucapannya yang mengenai keperluan kita.

Kehadiran para putri itu ditandai dengan bau wangi dan cahaya yang tampak sekejap saja. Itu pun hanya pada malam Jumat. Apabila bernasib baik, orang akan mendengar bunyi-bunyian yang menandakan para putri sedang sibuk melakukan tugasnya. Bunyi-bunyian itu, antara lain tapak kaki mereka yang berjalan kian-kemari, mereka yang sedang berbicara satu dengan yang lain, dan suara gelak tawa mereka.

Selain bertugas di Bukit Jore-Jore, mereka pun bertugas mengawasi kedaton yang berada di Jere Kulaba. Kedaton Jere Kulaba berukuran lebih kecil daripada kedaton yang berada di Bukit Jore-Jore dan terbuat

dari marmer.

Kedaton yang berada di Jere Kulaba tidak terlihat oleh semua orang, kecuali mereka yang diizinkan oleh para putri dan momole.

Meskipun tujuh putri ini bersemayam di kayangan, setiap hari mereka turun untuk melaksanakan tugas di kedaton Sultan Ternate. Tugas utama mereka adalah menjaga sultan dan permaisuri serta segala sesuatu yang berada di dalam kedaton, tidak terkecuali yang terpendam di wilayah Moloku Kie Raha.

Analisis Struktur

1. Alur Cerita

Cerita putri tujuh, setelah diteliti, ternyata memiliki tiga alur, yakni (a) alur lurus, (b) alur erat, dan (c) alur tunggal.

a. Alur Lurus

Dikatakan beralur lurus karena cerita ini menjelaskan identitas serta tugas dan tanggung jawab Putri Tujuh secara kronologis.

b. Alur Erat

Mite "Putri Tujuh" ini dikatakan mengandung alur erat sebab berbagai peristiwa kait mengait. Cerita dimulai dengan pembeberan nama dan tempat mereka bersemayam, tempat mereka mandi, dan diakhiri dengan pembeberan tugas dan tanggung jawab mereka di Kedaton, baik di Ternate maupun di Jere Kulaba.

c. Alur Tunggal

Mite "Putri Tujuh" hanya mempunyai satu alur saja, yaitu hanya menjelaskan nama dan tempat tinggal serta tugas dan tanggung jawab mereka, yaitu menjaga kedaton Bukit Jere Kulaba serta harta benda yang terpendam di wilayah Moloku Kie Raha.

2. Peran Utama/Tokoh Cerita

Yang menjadi peran utama atau tokoh cerita "Putri Tujuh" adalah

(1) Sitti Nursafa (sebagai putri pertama), (2) Satnawia (sebagai putri kedua), (3) Saharnawia (sebagai putri ketiga), (4) Satnawi (sebagai putri keempat), (5) Saharnawi (sebagai putri kelima), (6) Salun (sebagai putri keenam), dan (7) nanai (sebagai putri ketujuh).

Tugas mereka sama, yaitu menjaga Sultan Ternate dan permaisuri. Selain itu, ketujuh putri itu juga bertugas menjaga harta benda yang berada di dalam Kedaton Ternate dan yang berada di Kedaton Jere Kulaba, termasuk harta yang masih terpendam di wilayah Moloku Kie Raha.

3. **Perwatakan/Karakter**

Setelah kita mengikuti jalan cerita Putri Tujuh ini, dapat diketahui bahwa semua tokoh cerita "Putri Tujuh" memiliki karakter yang sama, yaitu setia, rajin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas.

4. **Setting/Latar**

Setting atau latar yang terdapat dalam cerita "Putri Tujuh" ini dapat dipilah ke dalam dua bagian, yakni latar tempat dan latar suasana.

a. **Latar Tempat**

Ada empat tempat berlangsungnya peristiwa dalam cerita ini, yaitu (1) kayangan, tempat bersemayam Putri Tujuh, (2) mata air Aki Santosa, tempat mandi Putri Tujuh, (3) Kedaton Ternate, tempat benda yang selalu dijaga dan diawasi oleh Putri Tujuh, dan (4) Kedaton di Jere Kulaba tempat Putri Tujuh bertugas.

b. **Latar Suasana**

Latar suasana yang terdapat dalam cerita ini adalah suasana pesta yang penuh dengan gelak tawa dan bunyi-bunyian.

5. **Tema**

Tema yang dapat diangkat dari cerita "Putri Tujuh" adalah kejujuran dan kesetiaan Putri Tujuh dalam menjalankan tugas setiap hari.

6. Amanat/Pesan

Amanat yang dapat diangkat dari cerita Putri Tujuh ini adalah melaksanakan suatu pekerjaan dengan penuh suka cita, jujur, dan setia adalah sesuatu yang terpuji.

4.1.2 Legenda

Masyarakat Maluku Utara pada umumnya mempercayai cerita tentang asal-usul kejadian suatu tempat, gunung, pulau, sungai, dan sebagainya. Meskipun kebenarannya sangat diragukan, cerita-cerita itu tidak dilupakan.

Legende, sebagai warisan leluhur, besar pengaruhnya bagi anggota masyarakat. Mereka percaya bahwa benda-benda peninggalan, termasuk tempat, merupakan bukti kebenaran cerita.

Berikut ini adalah pembicaraan beberapa legenda di Ternate yang berhasil direkam dari informan.

4.1.2.1 "Asal Mula Empat Kesultanan di Maluku Utara"

"Asal Mula Empat Kesultanan di Maluku Utara" merupakan mata rantai tembang kesultanan empat daerah Kerajaan Maluku Utara. Keempat kesultanan yang ada di daerah Kerajaan Maluku Utara adalah

- (1) daerah Kesultanan Bacan,
- (2) daerah Kesultanan Jailolo,
- (3) daerah Kesultanan Tidore, dan
- (4) daerah Kesultanan Ternate,

Kisah empat sultan yang memimpin empat daerah kerajaan itu berhubungan erat dengan sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia. Berdasarkan catatan sejarah, mula pertama agama Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang Persia dan Gujarat.

Jafar Sadik yang berasal dari Irak adalah salah seorang penyiar agama Islam di Indonesia, khususnya di Maluku Utara.

Setelah lama menyiarkan agama Islam, Jafar Sadik bertemu dengan seorang putri kayangan yang bernama Boki Nursyaefa. Pertemuan itu membuat kedua insan itu saling mencintai. Akhirnya, mereka menikah. Dari pernikahan itu, mereka dikaruniai delapan orang anak, empat putri dan empat putra.

Jafar Sadik dalam perjuangannya sebagai penyiar agama Islam banyak mendapat rintangan dan tantangan dari segelintir masyarakat yang tidak mau menerima paham baru yang dibawanya. Mereka masih mempertahankan tradisi atau kebiasaan daerah.

Betapa sulit Jafar Sadik menguasai masyarakat yang semacam itu. Apalagi ia harus menanamkan paham Islam yang murni sesuai dengan ajaran yang diperolehnya dari Nabi Besar Muhammad saw. Memang suatu hal yang tak dapat disangkal adalah bahwa perjuangan semacam itu sangat memerlukan pengorbanan dan keuletan serta iman yang kuat. Jafar Sadik dalam perjuangannya sebagai seorang pengikut Nabi Muhammad saw. memiliki sifat dan perilaku sebagaimana yang dimiliki tuannya. Jafar Sadik jujur, ramah-tamah, kasih sayang, suka hormat-menghormati, teguh memegang amanat, dan tawakal kepada Allah swt.

Sebagai seorang ayah dalam keluarga, ia selalu berdoa kepada Tuhan semoga ia mendapat kekuatan untuk mendidik anak-anaknya menuju kebaikan agar kelak anaknya menjadi orang yang berguna dalam masyarakat, dan terutama tahu mensyukuri nikmat Tuhan atas dirinya. Harapan yang sangat diimpikan Jafar Sadik adalah anak-anaknya kelak menjadi orang yang berguna bagi keluarga serta bagi orang lain.

Boki Nursyaefa adalah seorang istri yang memang bijaksana. Ia pandai menciptakan suasana yang riang dalam keluarga, tidak pernah mengeluh di dalam kesusahan pun tidak pernah merasa besar diri dalam kebahagiaan. Ia selalu berusaha sedapat mungkin tampil sederhana dalam hidupnya sehari-hari. Ia selalu melayani suami dengan penuh ketabahan dan keriang, selalu tersenyum setiap menyambut suaminya pulang bekerja. Jika ada masalah dalam rumah tangga, ia selalu mengajak suaminya bermusyawarah. Ia pintar mengajikan makanan yang lezat untuk suami dan anak-anak walaupun dengan bahan yang sederhana. Ia pandai mengatur anggaran belanja rumah tangga sehingga tidak pernah merasakan kekurangan sekalipun pendapatan suami tidak seberapa. Oleh karena itu, Boki Nursyaefa memang pantas dicontoh oleh ibu-ibu yang lain.

Waktu terus berlalu, dunia makin tua, dan usia manusia pun makin bertambah. Rambut Jafar Sadik mulai beruban. Ia sudah mulai tua. Anak-anaknya satu demi satu mulai beranjak dewasa. Betapa gagah dan

kekar badan keempat putranya. Betapa indah dan cantik putri-putrinya yang telah akil-baliq menjadi gadis remaja idaman jejaka.

Putri-putri Jafar Sadik sudah dapat menggantikan ibunya memasak dan mengerjakan pekerjaan kaum perempuan, pekerjaan rumah tangga, sedangkan putra-putranya sudah dapat menolong ayahnya mencari nafkah, terutama membantu ayahnya menyebarkan agama Islam. Ajaran Islam itulah yang menempa mental dan jiwa mereka menjadi orang yang taat beragama, mempunyai jiwa besar, serta iman yang kuat dan tidak mudah luntur oleh pengaruh apa pun.

Perjuangan Jafar Sadik dan pengorbanan yang maha besar anak-anaknya membuahkan hasil. Masyarakat daerah Maluku Utara dan Halmahera Tengah menyusun pemerintahan daerahnya yang berpusat di daerah Bacan, Jailolo, Tidore, dan Ternate. Pemerintahan daerah itu berbentuk kerajaan. Jafar Sadik dan anak-anaknya diberi kepercayaan untuk memimpin kerajaan tersebut.

Putra sulung dinobatkan menjadi sultan dan memimpin Kerajaan Daerah Kesultanan Bacan. Putra yang kedua dinobatkan menjadi sultan dan memimpin Kerajaan Daerah Kesultanan Jailolo. Putra yang ketiga dinobatkan menjadi sultan dan memimpin Kerajaan Daerah Kesultanan Tidore. Putra yang keempat atau yang bungsu dinobatkan menjadi sultan dan memimpin Kerajaan Daerah Kesultanan Ternate.

Sementara itu, keempat putri mereka tidak banyak diceritakan. Hanya seorang putri yang diceritakan. Ia dilamar oleh Pangeran Sultan Buton atau Bau-Bau dan setelah menikah sang putri menetap di Kerajaan Bau-Bau, ikut suaminya.

Analisis Struktur

1. Alur Cerita

a. Alur Lurus Datar

Jalan cerita ini dimulai dari Jafar Sadik menyiarkan agama Islam di Maluku Utara, kemudian ia bertemu dengan Boki Nursyaefa, lalu mereka menikah. Dari pernikahan itu lahirlah delapan orang anak, empat putri dan empat putra. Keempat putra itu dinobatkan menjadi sultan untuk memimpin empat kerajaan yang terdapat di Maluku Utara. Putra pertama dinobatkan men-

jadi sultan untuk memimpin Kerajaan Daerah Kesultanan Bacan, putra kedua dinobatkan menjadi sultan untuk memimpin Kerajaan Daerah Kesultanan Jailolo, putra ketiga dinobatkan menjadi sultan untuk memimpin Kerajaan Daerah Kesultanan Tidore, dan putra keempat dinobatkan menjadi sultan untuk memimpin Kerajaan Daerah Kesultanan Ternate.

b. **Alur Erat**

Alur ini tergambar pada setiap peristiwa yang saling mengait. Misalnya, Jafar Sadik sebagai peniar agama Islam di Maluku Utara bertemu dengan Boki Nursyaefa yang mengakibatkan mereka kawin. Dari perkawinan itu mereka dikaruniai delapan orang anak, yaitu empat putri dan empat putra.

Keempat putra selalu membantu ayah mereka menyiarkan agama Islam. Mereka hidup bersama kedua orang tua mereka dalam keadaan rukun dan damai.

Keempat putra itu kemudian dinobatkan menjadi sultan untuk memimpin empat kerajaan di Maluku Utara.

c. **Alur Tunggal**

Cerita ini hanya mengandung satu alur saja, yaitu hanya berupa rentetan peristiwa yang disusun secara kronologis. Cerita dimulai dengan kedatangan Jafar Sadik di Maluku Utara untuk menyiarkan agama Islam, lalu bertemu dengan Boki Nursyaefa, dan akhirnya mereka menikah dan melahirkan delapan orang anak, empat putri dan empat putra. Kedelapan putra-putri hidup saling mengasihi satu dengan yang lain. Akhirnya, keempat putra itu menjadi memimpin masyarakat, yaitu menjadi sultan untuk memimpin empat kerajaan di Maluku Utara.

2. **Tokoh Utama/Peran Utama**

Tokoh utama atau peran utama dalam cerita "Asal Mula Empat Kesultanan di Maluku Utara" ini adalah sebagai berikut.

- a. Jafar Sadik, seorang peniar agama Islam di Maluku Utara.
- b. Boki Nursyaefa, seorang putri kayangan menjadi istri Jafar Sadik

dan ibu dari delapan anak.

- c. Keempat putra membantu Jafar Sadik dalam menyiarkan agama Islam, yang kemudian menjadi sultan untuk memimpin empat kerajaan di Maluku Utara.

3. Perwatakan/Karakter

Karakter para tokoh cerita "Asal Mula Empat Kesultanan di Maluku Utara" dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Jafar Sadik digambarkan sebagai penyiar agama Islam yang mendapat banyak tantangan dalam masyarakat, tetapi dapat menyelesaikannya dengan baik. Sebagai seorang tokoh agama Islam ia memiliki watak yang kuat dalam menghadapi tantangan.
- b. Boki Nursyaefa digambarkan sebagai istri yang setia melayani suami dan anak-anaknya.
- c. Keempat putra Jafar Sadik digambarkan sebagai tokoh yang berwatak rajin dan kuat. Dikatakan rajin karena mereka selalu membantu ayahnya dalam menyiarkan agama Islam dan dikatakan kuat karena tabah dalam menghadapi tantangan.

4. Tema

Tema cerita ini adalah niat suci seseorang tidak hanya akan dikabulkan oleh Yang Mahakuasa, tetapi juga diberkati hidupnya.

5. Setting/Latar

Setting erat hubungannya dengan tema, karakter, dan latar cerita. *Setting*/latar cerita ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Latar tempat dan waktu cerita ini terjadi di Maluku Utara pada waktu penyiaran agama Islam.
- b. Latar suasana tergambar pada saat masyarakat menyambut kehadiran Jafar Sadik dan keempat putranya dalam mengembangkan agama Islam. Mereka ada yang setuju ada juga yang tidak setuju.

6. Amanat/Pesan

Amanat yang dapat diangkat dari cerita ini adalah

- (1) Memperjuangkan pekerjaan suci dan bermanfaat bagi kehidupan

manusia akan mendapat pahala yang besar dari Allah Yang Mahakuasa.

- (2) Kerukunan hidup dalam keluarga menjadi modal dasar pembangunan manusia seutuhnya.

4.1.2.2 "Asal Mula Kerajaan Ternate"

Sebuah kapal besar, karena pada suatu hari dilanda topan, patah tiangnya dan pecah. Kapal itu kemudian tenggelam bersama penumpang dan seluruh awaknya. Salah seorang penumpang kapal selamat karena menggunakan sebuah sampan kecil. Ia berhasil mencapai pantai Pulau Gapi.

Dalam keadaan lapar dan letih ia turun dari sampannya menuju ke darat untuk mencari penduduk pulau tersebut dan meminta pertolongan. Namun, karena rasa lapar dan letih yang semakin bertambah, ia tidak kunjung bertemu penduduk pulau itu. Untunglah di Pulau Gapi banyak terdapat buah-buahan. Dengan buah-buahan yang ada, yang sebenarnya hanya pantas dimakan satwa, ia dapat menghilangkan lapar dan dahaganya. Orang tersebut tidak lain adalah seorang pedagang dan penyiar agama Islam, Jafar Sadik namanya. Ia berasal dari negeri Persia. Sesudah terhindar dari rasa lapar dan dahaga, berbaringlah ia di bawah pohon yang rindang. Beberapa jam kemudian timbul pikirannya untuk mendirikan sebuah gubuk, sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan. Ia kemudian bangkit mengumpulkan bahan-bahan di sekitar tempat itu, guna membangun sebuah gubuk.

Beberapa hari lamanya ia menjadi penghuni Pulau Gapi. Pada suatu petang terlihat olehnya arakan awan berwarna-warni berkilauan di atas lereng gunung. Iring-iringan awan itu perlahan-lahan turun menuju sebuah telaga yang terletak di kaki gunung. Telaga itu bernama Laguna.

Dengan tak tahan hati ia bangkit mengikuti arak-arakan awan yang turun itu, hingga sampailah ia ke tepi telaga. Dari balik semak belukar di tepi telaga ia mengintai ke tempat turunnya awan kemilau tersebut. Ternyata tampak olehnya bidadari-bidadari sedang turun mandi di telaga. Dilihatnya bidadari-bidadari itu menanggalkan sayapnya dan meletakkannya di tepi telaga. Lalu mereka melompat ke dalam air dan berenang-renang. Melihat hal itu, timbul niat, Jafar Sadik untuk mencuri salah satu sayap bidadari itu. Dengan perlahan-lahan ia merangkak menuju tempat

sayap-sayap itu. Diambilnya salah satu sayap itu, kemudian dibawa pergi dan disimpannya di tempat yang tidak mudah ditemukan orang.

Jafar Sadik kembali memperhatikan bidadari-bidadari itu. Dilihatnya bidadari-bidadari itu sedang berkemas untuk memasang kembali sayap pada tubuh mereka agar dapat terbang kembali ke kayangan bertemu orang tua mereka. Namun, satu di antara bidadari itu tidak menemukan sayapnya. Ia mondar-mandir mencari ke seluruh tepi telaga, tetapi tak juga menemukan sayapnya. Dengan hati penuh kesal ia meratap di tepi telaga. Tiba-tiba saja Jafar Sadik muncul di sampingnya. Bidadari itu terkejut dan mau melarikan diri, tetapi Jafar Sadik sempat menangkap pergelangan tangannya. Dengan susah payah Jafar Sadik berusaha membujuknya. Akhirnya, keduanya bersepakat untuk hidup bersama sebagai suami istri.

Beberapa tahun kemudian keduanya dikaruniai tiga orang putra. Ketiga putra itu masing-masing diberi nama Buka, Darajat, dan Sahadat. Sementara itu, ibu mereka bernama Nursafa, meskipun bertahun-tahun hidup dalam kerukunan bersama Jafar Sadik, kadang kala terkenang juga pada kedua orang tua dan saudara-saudaranya di kayangan.

Pada suatu hari, dari malam sampai siang Jafar Sadik pergi mencari ikan di laut. Nursafa sebagaimana biasa memandikan ketiga anaknya, sebelum memberi makan dan minidurkannya. Dengan tidak menduga ia melihat bayangan sayapnya di dalam air tempat mandi anaknya. Setelah beberapa menit memperhatikan bayangan dalam baskom itu, ia mengangkat muka memandang ke atas atap rumah. Di sana nampak sayapnya terselip di sela atap. Betapa besar sukacita Nursafa menemukan sayapnya itu. Ia kemudian berkemas untuk segera kembali ke kayangan karena semua anak sudah tidur. Cepat-cepat ia mengambil sayapnya dan dipasang pada tubuhnya, lalu terbang ke kayangan. Sekembalinya dari laut Jafar Sadik tidak menemukan istrinya. Ia hanya melihat anak-anaknya yang sedang tidur. Sementara itu, sayap istrinya yang disembunyikannya sudah tidak ada. Ia tahu pasti bahwa istrinya telah kembali ke kayangan.

Berhari-hari Jafar Sadik keluar-masuk hutan mencari jalan ke kayangan. Namun, jalan itu tidak ditemukannya. Pada suatu hari, karena sangat letih (setelah berjalan beberapa hari tanpa istirahat), ia berhenti di

bawah pohon yang rindang untuk melepaskan keletihannya. Disandarkan punggungnya ke pokok pohon dan tertidurlah ia di situ. Dalam tidurnya itu tiba-tiba ia merasa namanya dipanggil. Ia lalu terjaga serta mencaricari arah suara yang memanggilnya itu. Ternyata ia melihat seekor burung Garuda. Burung Garuda itu bertanya pada Jafar Sadik tentang kesusahan yang dialaminya. Jafar Sadik pun menceritakan semuanya kepada burung itu.

Mendengar cerita Jafar Sadik, burung itu menyatakan kesediannya untuk membantunya. Burung Garuda itu kemudian turun dari dahan pohon dan menyuruh Jafar Sadik naik ke punggungnya, lalu dibawa terbang ke kayangan. Setibanya di kayangan Jafar Sadik menghadap raja kayangan untuk menyerahkan diri serta memohon ampun dan minta belas kasihan raja kayangan, agar diperkenankan bertemu dengan istrinya. Raja kayangan menerima permintaan Jafar Sadik, dengan syarat ia harus menunjuk dengan tepat istrinya bila raja menampilkan ketujuh putrinya. Berkat pertolongan seekor lalat, Jafar Sadik dapat memilih dengan tepat. Ketika ketujuh bidadari itu ditampilkan ia merasa bingung karena bentuk, paras, dan kecantikan ketujuh bidadari itu sama. Akan tetapi, setelah dilihat ada lalat yang menghinggapi dahi salah satu bidadari itu, Jafar Sadik langsung memegangnya dan itulah istrinya. Akhirnya, oleh raja kayangan keduanya dinikahkan. Setahun kemudian keduanya dikaruniai Allah seorang putra yang diberi nama Cico Bunga.

Pada waktu Cici Bunga berusia dua puluh tahun, kakeknya (raja kayangan) menginginkan agar cucunya itu turun ke bumi untuk memimpin rakyat negeri Gapi, yang meskipun makmur dengan *caumedi* (cengkih), mereka hidup dalam permusuhan sehingga negeri itu tidak maju dan berkembang seperti negeri-negeri Duko, Tuanane, dan Seki. Maka diperintahkanlah cucunya itu untuk turun ke negeri Gapi dengan dibekali perlengkapan dan pengiring sebanyak yang ia kehendaki. Di samping itu, kakeknya Cico Bunga juga memberikan petunjuk sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya di bumi, yaitu dengan cara *tara no ate*, 'turun kau memikat dan menarik semua rakyat' pesan kakeknya itu diikutnya. Setelah ia tiba di negeri Gapi yang pertama kali dilaksanakan adalah memikat semua rakyat yang ada, kemudian menarik rakyat dari negeri yang jauh untuk datang, mendiami, dan membangun negeri Gapi. Maka

berdatanganlah rakyat dari negeri-negeri yang jauh ke negeri Gapi. Penduduk yang mendatangi negeri Gapi semakin banyak. Segala macam suku bangsa diterima dengan baik dan diberi tempat untuk tinggal di negeri itu. Guna mengatur negeri dan penduduknya, Cico Bunga berkehendak membentuk suatu organisasi untuk melaksanakan tugas-tugas kekuasaan dibawah pimpinannya. Maka, dibentuklah susunan organisasi kenegaraan itu sebagai berikut.

Cico Bunga sebagai *Kolano*. Di bawahnya, diangkat beberapa menteri sebagai berikut.

1. Perdana Menteri (*Jou Gugu*), diberi gelar *kimilaha marsaoli*.
2. Menteri Pertahanan diberi gelar *kimilaha tomagola*.
3. Menteri Kemakmuran diberi gelar *kimilaha tomaito*.
4. Menteri Urusan Wilayah diberi gelar *kimilaha tamadi*.
5. Menteri Urusan Keamanan Dalam Negeri diberi gelar *kimilaha payahe*.
6. Menteri Urusan Hukum dan Agama diberi gelar *fanyira jiko*.
7. Menteri Pendidikan diberi gelar *fanyira jiwa*.
8. Menteri Urusan Luar Negeri diberi gelar *fanyira tabala*.
9. Menteri Urusan Kota Pusat Kerajaan diberi gelar *fanyira torongara*.

Menteri pertama sampai menteri keempat selain sebagai menteri, juga mempunyai kedudukan sebagai Penasihat *Kolano*. Kemudian dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat Marga dan klan, yaitu sembilan orang wakil dari marga dan klan yang disebut *Soa Sio*, dan sembilan orang wakil wilayah, yang disebut *Sangaji*.

Soa Sio dan *Sangaji* terdiri dari delapan belas anggota dewan yang disebut *Bobato Nyagimoi Setufkange* atau *Dewan Delapan Belas*. *Dewan Delapan Belas* ini mempunyai tugas menyusun dan membentuk hukum adat. Selain dari dewan delapan belas, ada juga satu dewan tertinggi, terdiri dari anggota-anggota *Dewan Delapan Belas* ditambah dua belas anggota dari clan. Dua belas anggota dari clan yang bertugas sebagai *Angkatan Laut* disebut *Heku* dan yang bertugas sebagai *Angkatan darat* disebut *Cim*. *Dewan tertinggi* disebut *Kolano* dan memberikan keputusan untuk menyatakan perang.

Dalam pembentukan organisasi kekuasaan itu mereka berpendoman pada dasar-dasar kehidupan masyarakat yang ada, yaitu

1. *Adat se Atorang,*
2. *Istiadat se Kabasarang,*
3. *Galib se Lukudi,*
4. *Ngale se Cara,*
5. *Sere se Duniru,* dan
6. *Cing se Cingari.*

Dengan dibentuknya organisasi kenegaraan yang berbentuk kerajaan, Cico Bunga telah berhasil melaksanakan amanat kakeknya, yaitu *tara no ate*, yang kemudian menjadi *Ternate*. Akhirnya, kerajaan itu disebut Kerajaan Ternate.

Analisis Struktur

1. Alur Cerita

Alur cerita yang terdapat dalam cerita ini adalah (a) alur lurus, (b) alur erat, dan (c) alur ganda.

a. Alur Lurus

Dikatakan beralur lurus karena semua peristiwa dalam cerita ini tersusun secara kronologis. Ceritanya dimulai dengan peristiwa Jafar Sadik selamat dari kecelakaan kapal di laut, kemudian kawin dengan Nursafa (bidadari dari kayangan), dan diakhiri dengan kesuksesan putra mereka (Cico Bunga). Melalui Cico Bunga ini terbentuklah Kerajaan Ternate.

b. Alur Erat

Alur ini tergambar pada setiap peristiwa yang saling mengait. Misalnya, perkawinan Jafar Sadik dengan Nursafa bidadari dari kayangan. Dari perkawinan itu lahirlah Cico Bunga. Atas petunjuk raja Kayangan, Cico Bunga dapat membentuk Kerajaan Ternate dengan struktur pemerintahannya yang baik dan teratur.

c. Alur Ganda

Dikatakan berlaur ganda karena cerita ini memiliki dua bagian cerita, yakni cerita tentang Jafar Sadik dan cerita tentang

Cico Bunga. Jafar Sadik, sebagai penyiar agama Islam, selamat dari kecelakaan kapal di laut. Ia kemudian menikah dengan Nursafa, seorang bidadari dari kayangan. Dari hasil perkawinannya ini, lahir tiga orang putra, masing-masing diberi nama Buka, Darajat, dan Sahadjat. Karena menemukan sayapnya, Nursafa dapat kembali ke kayangan. Jafar Sadik mengikutinya ke kayangan. Mereka menikah lagi dan memperoleh seorang putra, diberi nama Cico Bunga. Setelah berusia dua puluh tahun, atas perintah, petunjuk, dan amanat dari kakeknya (raja kayangan), Cico Bunga turun ke bumi (ke negeri Gapi). Ia membentuk negeri Gapi menjadi sebuah kerajaan dengan nama Kerajaan Ternate, lengkap dengan struktur pemerintahannya.

2. Tokoh Cerita/Peran Utama

Peran utama atau tokoh cerita dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

- a. Jafar Sadik, seorang penyiar agama Islam di Maluku Utara,
- b. Sitti Nursafa, bidadari dari kayangan, istri Jafar Sadik,
- c. Raja Kayangan, ayah Sitti Nursafa yang mengasihkan anaknya, dan
- d. Cico Bunga, putra Jafar Sadik, setia menjalankan petunjuk dan amanat kakeknya.

3. Perwatakan/Karakter

Tokoh utama dalam cerita "Asal Mula Kerajaan Ternate", digambarkan memiliki perwatakan sebagai berikut.

- a. Jafar Sadik berwatak kuat, pantang menyerah. Dengan menggunakan berbagai cara, ia dapat bertemu dengan Nursafa di kayangan.
- b. Nursafa lebih mencintai orang tua dan saudara-saudaranya daripada mencintai suami dan anak-anaknya. Dia kembali ke kayangan meninggalkan suami dan anak-anaknya.
- c. Raja Kayangan berhenti kasih kepada sesama. Raja kayangan menerima Jafar Sadik dan langsung dinikahkan dengan putrinya Nursafa.

- d. Cico Bunga berwatak jujur, turut perintah orang tua (kakek), dan sanggup melaksanakan perintah tersebut dengan baik.

4. Tema

Tema cerita "Asal Mula Kerajaan Ternate" adalah kesetiaan dan kejujuran membawa kesuksesan dalam pembangunan.

5. Setting/Latar

Setting atau latar cerita ini ada dua macam, yaitu latar tempat dan latar suasana.

a. Latar Tempat

Latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

- (1) Kapal layar yang ditumpangi oleh Jafar Sadik,
- (2) Pulau Gapi, tempat Jafar Sadik mendarat dan mendirikan rumah,
- (3) Telaga, tempat mandi bidadari dari kayangan, sekaligus tempat pertemuan Jafar Sadik dengan Sitti Nursafa,
- (4) Rumah Jafar Sadik, tempat Jafar Sadik, Sitti Nursafa, dan ketiga anaknya berdiam, dan
- (5) Kayangan, tempat orang tua Sitti Nursafa dan saudara-saudaranya.

b. Latar Suasana

Latar suasana yang terlukis dalam cerita ini adalah

- (1) Musibah yang menimpa kapal layar yang ditumpangi oleh Jafar Sadik,
- (2) Keresahan Jafar Sadik ketika istrinya kembali ke kayangan, dan
- (3) Cico Bunga sukses dalam membentuk Kerajaan Ternate dengan struktur pemerintahan yang teratur.

6. Amanat

Amanat yang diangkat dari cerita "Asal Mula Kerajaan Ternate"

ialah (a) dalam hidup hendaknya tidak mengenal menyerah dalam menghadapi tantangan dan (b) amanat dan petunjuk orang tua bila dilaksanakan dengan ikhlas akan membawa hasil yang baik.

4.1.2.3 "Danau Tolire"

Tolire adalah suatu danau yang dalamnya kira-kira 100 meter dengan airnya yang berwarna kehijau-hijauan. Di dalamnya terdapat seekor buaya yang panjangnya kira-kira 5 meter, dengan ikatan merah pada lehernya.

Menurut legenda rakyat Maluku Utara, buaya itu terkadang seperti jadi-jadian. Oleh karena itu, di sana ada pawangnya. Bila seseorang mengunjungi Danau Tolire besar dan mau melihat buaya ia bisa turun dari sebelah darat dan meminta tolong kepada pawang. Pawang itu akan memanggil buaya dengan cara memberikan telur dan ikan. Jadi, seorang melihat ada buaya dengan ikatan merah di lehernya, itu berarti akan dapat berbicara dengan buaya itu. Bagaimana caranya, hanya pawang itu yang tahu.

Tolire kini merupakan tempat berkunjung bagi setiap orang yang ingin melihat keindahan alamnya. *Tolire Gam Jaha* atau 'tolire kampung tenggelam' adalah suatu kutukan dewa. Tadinya, Tolire adalah sebuah kampung yang aman dan sentosa seperti kampung-kampung lain di kesultanan Ternate pada waktu itu.

Pada umumnya masyarakat kampung Tolire sangat menghormati leluhur-leluhur mereka. Mereka banyak yang membuat sesajen-sesajen sebagai tanda terima kasih kepada dewa-dewa yang telah melindungi mereka dari marabahaya.

Sebelum sesajen atau upacara dimulai, segala keperluan yang berhubungan dengan upacara itu telah disiapkan oleh peserta upacara. Mereka memakai pakaian yang berwarna-warni untuk lebih menambah semaraknya upacara. Bunyi gong dan tifa mengiringi para penari yang lemah gemulai menampilkan kebolehannya. Tuak dan arak pun tidak mereka lupakan. Beberapa di antara mereka sampai tak sadar diri. Kepala kampung dengan gagahnya memberitahukan bahwa selama upacara (semalam suntuk) tidak boleh ada pelanggaran-pelanggaran yang dapat membuat sang dewa murka.

Malam pun tiba, dan upacara berjalan dengan hikmatnya. Akan tetapi, *mujur tak dapat diraih malang tak dapat ditolak*, tiba-tiba terjadilah malapetaka yang tidak akan pernah dilupakan oleh siapa pun, terutama rakyat Maluku Utara.

Upacara sesajen yang merupakan upacara adat itu telah membawa malapetaka bagi semua yang hadir pada waktu itu. Tuak dan arak telah menguasai diri mereka masing-masing.

Kepala kampung yang pada malam itu menari dengan rakyatnya, tiba-tiba hilang bersama anak gadisnya. Kecantikan anak gadisnya tak ada bandingannya, rambutnya yang panjang sebatas betis dengan ikat kepala dan pakaian yang berkilauan membuat kepala kampung, yang tidak lain adalah bapaknya sendiri itu lupa daratan karena ia sudah mabuk-mabukan. Ia tidak tahu lagi bahwa gadis yang sedang di bawah itu adalah anaknya sendiri. Sebagai akibatnya, terjadilah malapetaka yang menimpa manusia yang sedang tidur lelap. Di antara penghuni kampung itu ada seorang ibu yang terbangun menjelang subuh karena akan menyusui anaknya. Tiba-tiba sang ibu mendengar suara kokok ayam kukuruyuk *tolire gam jaha* yang artinya 'kukuruyuk Tolire kampungnya akan tenggelam'. Suara kokok ayam ini terdengar lagi sampai tiga kali. Setelah mendengar suara kokok ayam ini, perasaan takut tiba-tiba ada pada dirinya. Ia kemudian ambil keputusan. Dengan menggendong anaknya yang masih kecil, ia melarikan diri dari kampung. Tidak lama kemudian, terdengarlah gemuruh air dan benturan-benturan batu yang keras bunyinya. Ia pun sadar bahwa kampung Tolire akan tenggelam.

Sebelum kampung Tolire tenggelam anak gadis kepala kampung ingin lari ke pantai hendak menyelamatkan diri dengan perahu sampan milik para tetamu yang hadir pada perjamuan sesajen itu. Namun, baru saja anak gadis itu sampai di tepi pantai mendadak tanah di hadapannya pecah dan di sekitarnya tergenang air, membentuk *tolire* kecil. Tolire itu, yang kira-kira berjarak 50 meter dari laut, memiliki kedalaman 6--7 meter.

Pada kedalaman itulah gadis kepada kampung itu terkubur di dasar Tolire. Hal itu sebagai tanda bahwa Tolire tenggelam merupakan tempat penimbunan manusia-manusia berdosa. Jadi, Tolire besar itu adalah orang tuanya dengan masyarakat yang berbuat dosa yang ada di situ,

sedangkan Tolire kecil adalah anak gadisnya.

Analisis Struktur

1. Alur Cerita

Alur yang dapat kita angkat dari cerita "Danau Tolire" adalah (a) alur lurus, (b) alur erat, dan (c) alur tunggal.

a. Alur Lurus

Alur "Danau Tolire" ini termasuk cerita beralur lurus sebab dalam cerita ini tidak banyak terjadi perubahan. Klimaks cerita terjadi menjelang subuh ketika kepala kampung dan anak gadisnya keluar pesta dan melakukan perbuatan terkutuk sehingga membuat para dewa marah. Sebagai akibatnya, terjadilah mala-petaka yang menimpa kampung Tolire. Atas kuktukan dewa, kampung Tolire tenggelam masuk ke dasar laut bersama kepala kampung dan masyarakat yang sedang berpesta pora, sedangkan anak gadisnya (yang berusaha melarikan diri ke pantai, untuk menyelamatkan dirinya) juga mendapat kutukan dewa. Ketika anak gadis itu tiba di tepi pantai, tanah di hadapannya pecah. Ia masuk ke dasar laut dan daerah sekitar itu tergenang air dan terjadilah Tolire kecil.

b. Alur Erat

Cerita "Danau Tolire" ini mengandung alur erat sebab peristiwa dalam cerita ini kait-mengait. Alur cerita dimulai dengan penjelasan keadaan fisik danau. Sebelum berubah menjadi danau, mulanya tolire itu adalah sebuah kampung yang disebut kampung Tolire. Untuk menghormati para dewa, masyarakat Tolire mengadakan upacara dengan membuat sesajen sebagai tanda berterima kasih karena dewa telah melindungi mereka dari marabahaya. Kepala kampung dan rakyatnya menari sampai lupa diri. Tuak dan arak yang mereka minum di malam itu telah membuat mereka mabuk. Menjelang subuh kepala kampung dan anak gadisnya keluar dari pesta dan melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Dewa marah terhadap perbuatan mereka. Terjadi

malapetaka yang menimpa kampung Tolire. Tanah terbelah. Kepala kampung bersama rakyat tenggelam masuk ke dasar bumi, sedangkan anak gadis itu melarikan diri ke laut. Namun, gadis kepala kampung itu tetap tidak dapat bebas dari kutukan dewa. Ketika ia tiba di tepi pantai (mau menuju ke laut), tanah di hadapannya terbelah dan genangan air muncul di tempat itu. Ia pun masuk ke dasar bumi. Daerah itu kemudian disebut Tolire kecil.

c. **Alur Tunggal**

Cerita "Danau Tolire" ini hanya mengandung satu alur saja. Alur bermula dari upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat kampung Tolire untuk menghormati para dewa. Namun, karena kesalahan yang mereka lakukan, para dewa marah dan terjadilah malapetaka yang menimpa kampung Tolire dan masyarakatnya. Kampung dan masyarakat Tolire tenggelam. Tempat itu berubah menjadi danau besar dan danau kecil.

2. **Peran Utama/Tokoh Cerita**

Yang menjadi peran utama dalam cerita "Danau Tolire" ini ialah (a) kepala kampung Tolire dan anak gadisnya yang melanggar peraturan serta (b) masyarakat kampung Tolire yang membuat upacara adat untuk menghormati para dewa.

3. **Perwatakan/Karakter**

Setelah membaca cerita "Danau Tolire" dapat diketahui gambaran karakter atau perwatakan tokoh-tokohnya sebagai berikut.

- (a) Kepala kampung Tolire dan anak gadisnya berwatak amoral karena mereka melakukan perbuatan tidak senonoh pada saat upacara adat berlangsung.
- (b) Masyarakat kampung Tolire tidak bisa menahan diri dari minuman keras. Mereka mabuk sampai lupa diri.

4. **Setting/Latar**

Setting atau latar yang terdapat dalam cerita Tolire ini adalah

latar tempat dan latar suasana.

a. **Latar Tempat**

Cerita ini berlangsung di dua tempat, yakni kampung Tolire dan pantai sebelah selatan Ternate.

b. **Latar Suasana**

Latar suasana tergambar dalam upacara adat (untuk menghormati para dewa) dan pada mabuk-mabukan (karena minum tuak dan arak pada saat upacara).

5. **Tema**

Tema yang dapat diangkat dari cerita "Danau Tolire" adalah tenggelamnya kampung Tolire karena ulah manusia.

6. **Amanat/Pesan**

Amanat/pesan yang dapat diangkat dari cerita ini adalah (a) hindarkanlah diri dari minuman keras sebab akibatnya sangat fatal bagi kehidupan dan (b) Dalam melaksanakan upacara untuk menghormati Tuhan atau para dewa laksanakan dengan rasa hormat bukan dengan bermabuk-mabukan.

4.1.2.4 "Asal Mula Terjadinya Air Sentosa"

Pada zaman dulu, sebelum kesultanan Ternate berdiri, daerah di sekitar kerajaan sangat kekuarangan air. Hal itu membuat para tetua adat (dan juga rakyat) bingung. Mereka kemudian menghadap sultan untuk meminta pertolongan.

Mendapat laporan seperti itu, salah satu sultan berdoa memohon pertolongan Tuhan Yang Mahakuasa. Karena keikhlasan dan kekhusukan doanya, tiba-tiba dari ujung tongkat sang sultan keluar air dan membentuk mata air. Mata air itu diberi nama *Ake Gandarusa* atau *Ake Sentosa*. *Ake* artinya 'air' *sentosa* artinya 'kedamaian'. *Ake sentosa* berarti air kedamaian bagi setiap hamba manusia.

Air sentosa terletak di kaki bukit yang dinamakan bukit Jore-jore. *Jore-jore* artinya 'bukit ramai'. Air sentosa ini berdekatan dengan kedaton Sultan yang terletak di atas sebuah bukit yang dinamakan bukit Kai ma Ija atau bukit Mas Kawin. Di bukit itulah istana ketiga atau ke-

daton Sultan Ternate berdiri. Istana, yang menghadap ke arah matahari terbit itu, jika dilihat dari depan, seolah berada tepat di perut Gunung Gamalama.

Dulu air sentosa ini tertata dengan rapi. Di sekitarnya tumbuh sejenis pohon pinang yang disebut oleh orang Ternate dengan nama pinang bau-bau.

Air sentosa selalu dijaga oleh petugas kerajaan karena semua staf kerajaan pada waktu itu menggunakan air itu untuk berbagai keperluan, terutama untuk berwudu. Air sentosa sampai sekarang tetap dipelihara, tetapi lokasinya tidak bergitu terjaga dengan baik.

Air sentosa merupakan sumber mata air yang dianggap oleh orang Maluku Utara sebagai sumber air yang paling jernih. Bahkan air ini dipercaya sebagai air yang membawa berkah. Tak jarang air sentosa ini dibawa oleh para prajurit jika bertempur. Sampai sekarang masih banyak orang yang menyimpan air ini dalam botol. Konon, jika ada musuh, air di botol itu mendidih, sebagai tanda bahwa akan diserang.

Analisis Struktur

1. Alur Cerita

a. Alur Lurus

Jalan cerita ini dimulai dari kesulitan sumber air yang menjadi masalah bagi tua-tua adat dan masyarakat. Atas doa Sultan Ternate, Tuhan memberikan kuasa pada tongkat Sultan Ternate. Melalui tongkat itu terpancarlah mata air yang dinamai Ake Gandarusa atau Ake Sentosa yang berarti 'Air kedamaian'.

b. Alur Erat

Alur ini tergambar pada setiap peristiwa yang saling-mengait.

c. Alur Tunggal

Cerita ini hanya mengandung satu alur saja. Cerita dimulai dengan penggambaran keadaan suatu tempat yang sulit mendapatkan sumber air. Atas permohonan doa Sultan Ternate, Tuhan

memberikan kuasa pada tongkat Sultan Ternate. Melalui tongkat ini, terpancar mata air yang dinamai Ake Gandarusa atau Air Sentosa yang artinya 'air kedamaian'.

2. Peran Utama/Tokoh Utama

Yang menjadi peran utama atau tokoh utama cerita "Asal Mula Terjadinya Air Sentosa" adalah Sultan Ternate.

3. Perwatakan/Karakter

Setelah mengikuti jalan ceritanya dapat diketahui bahwa Sultan Ternate memiliki watak kesatria. Dari tongkatnya, terpancar sebuah mata air yang diberi nama Air Sentosa.

4. Setting/Latar

Setting atau latar yang terungkap dalam cerita ini adalah (a) latar tempat, yakni Kedaton Ternate dan sekitarnya (b) latar suasana, yakni kesulitan sumber air bagi masyarakat Ternate dan permohonan doa kepada Tuhan dari Sultan Ternate dan masyarakat untuk mendapatkan sumber air.

5. Tema

Tema yang dapat diangkat dari cerita "Asal Mula Terjadinya Air Sentosa" ini ialah doa yang sungguh-sungguh kepada Tuhan disertai dengan keyakinan yang kuat akan mempermudah tercapainya tujuan.

6. Amanat/Pesan

Amanat atau pesan yang dapat diangkat dari cerita ini ialah (a) komunikasi yang baik antar pemimpin dengan yang dipimpin menghasilkan hasil yang baik dan (b) berdoa dengan kesungguhan hati disertai keyakinan yang kuat memiliki manfaat besar.

4.1.2.5 Terjadinya Pulau Maitara

Sebelum zaman *momole* (prasejarah) dikisahkan bahwa Gunung Kie Watubu-Tidore posisinya lebih tinggi daripada Gunung Gamalama-Ternate. Hal itu berkaitan dengan kedudukan Kerajaan Tidore dan Kerajaan

Ternate. Kerajaan Tidore atau yang disebut Duko pada waktu itu merupakan penguasa daratan tanah dan bumi sehingga memiliki kedudukan sedikit lebih tinggi daripada kerajaan Ternate.

Menurut kisah agar Gunung Gamalama menjadi lebih tinggi daripada Gunung Kie Matubu, tidak ada jalan lain kecuali menaklukkan Gunung Kie Besi-Mara di Makian untuk menambah ketinggian Gunung Gamalam Ternate.

Sehubungan dengan itu, bermusyawarahlah para dewa atau jin (sebagai pengawal Gunung Gamalama) untuk dapat merebut puncak gunung Makian. Keputusan yang diambil adalah mengadakan kegiatan dengan cara terbang malam. Agar terbang malam itu dapat dilaksanakan, dipanggillah burung garuda berkepala dua untuk melaksanakan maksud atau niat itu.

Pada waktu yang telah ditentukan, dengan segala kebesarannya para dewa atau jin melepaskan burung garuda itu menuju ke puncak Gunung Kie Besi. Meskipun jauh, burung Garuda berkepala dua itu dengan segala kemampuan dan kepercayaan para dewa kepadanya tetap berusaha untuk menunaikan tugasnya dengan baik.

Semalam suntuk burung Garuda bekerja mengumpulkan tanah dan batu untuk dibawa ke puncak Gamalama. Menjelang terbitnya fajar pekerjaan burung Garuda itu baru selesai. Burung itu pun segera berkegas pulang. Namun, ketika tinggal beberapa saat burung Garuda mencapai puncak Gamalama, fajar telah menyingsing. Maka, burung Garuda itu mau tidak mau melepaskan bebannya sehingga tumpukan tanah dan batu yang dibawanya dari puncak Kie Besi pun jatuh ke laut antara Rum dan Kayu Merah dan jadilah sebuah pulau. Pulau itu dinamakan Pulau Maitara. Dalam bahasa Makian Barat *mai* artinya 'batu'. Dalam Bahasa Ternate *tara* artinya 'ke bawah'.

Pulau Maitara terletak di sebelah selatan kota Ternate. Dengan bentuk pulaunya yang indah, Pulau Maitara masih ada sampai sekarang.

Analisis Struktur

1. Alur Cerita

a. Alur Lurus

Disebut beralur lurus karena semua peristiwa dalam cerita

ini disusun secara kronologis.

Jalan cerita dimulai dengan pembeberan perbedaan ketinggian Gunung Kie Matuba di Tidore (1730m) dengan ketinggian Gunung Gamalama di Ternate (1715m).

Keinginan para dewa di gunung Gamalama untuk menambah ketinggian Gunung Gamalama dengan cara mengambil puncak Gunung Kie Besi-Mara di Makian (untuk ditambahkan ke Gunung Gamalama agar lebih tinggi dari gunung Kie Matuba di Tidore) merupakan peristiwa berikutnya. Pekerjaan pengambilan itu dilaksanakan oleh burung Garuda berkepala dua pada malam hari supaya tidak diketahui orang. Namun, ketika burung Garuda baru sampai di antara Rum dan Kayu Mera hari sudah siang. Terpaksa burung Garuda melepaskan hasil galian itu dan jatuh ke laut membentuk sebuah pulau yang dinamai Pulau Maitara.

b. **Alur Erat**

Disebut beralur erat sebab setiap peristiwa dalam cerita ini kait-mengait. Misalnya, perbedaan ketinggian Gunung Kie Matuba dengan Gunung Gamalama berkaitan dengan keinginan para dewa untuk menambah ketinggian Gunung Gamalama supaya lebih tinggi dari Gunung Kie Matuba dengan cara menggali Gunung Kie Besi-Mara untuk ditambahkan ke Gunung Gamalama. Pekerjaan penggalian gunung itu harus dilaksanakan oleh burung Garuda pada malam hari, tidak boleh pada siang hari. Hasil galian gunung itu diterbangkan menuju ke Gunung Gamalama, tetapi karena sudah siang galian dijatuhkan di laut antara Rum dan Kayu Merah sehingga di situ terjadilah sebuah pulau yang dinamai Pulau Maitara.

c. **Alur Tunggal**

Cerita "Terjadinya Pulau Maitara" hanya mengandung satu alur saja, yaitu mempersoalkan perbedaan ketinggian Gunung Kie Matuba dengan Gunung Gamalama. Agar gunung Gamalama lebih tinggi dari Gunung Kie Matuba, harus ditambah galian dari Gunung Kie Besi Mara di Makian. Pekerjaan penggalian Gunung

Kie Besi ini dilakukan oleh burung Garuda berkepala dua hanya pada malam hari, tidak boleh pada siang. Hasil galian dibawa oleh burung Garuda menuju ke Gunung Gamalama, tetapi karena sudah siang, hasil galian itu dijatuhkan di laut antara Rum dan Kayu Merah. Maka, terbentuklah sebuah pulau yang dinamakan Pulau Maitara yang berarti 'dari atas ke bawah'. Pulau Maitara itu terletak disebelah selatan kota Ternate.

2. Peran Utama/Tokoh Cerita

Yang menjadi peran utama atau tokoh cerita "Terjadinya Pulau Maitara" adalah sebagai berikut.

- (a) Para dewa Gunung Gamalama yang memerintahkan burung Garuda berkepala dua untuk menggali Gunung Kie Besi Mara di Makian untuk ditambahkan ke Gunung Gamalama supaya menjadi lebih tinggi daripada Gunung Kie Matuba.
- (b) Burung Garuda berkepala dua yang melaksanakan perintah dewa.

3. Perwatakan/Karakter

Setelah kita menelusuri jalan cerita ini tergambarlah watak atau karakter tokoh cerita sebagai berikut.

- (a) Para dewa di Gunung Gamalama digambarkan memiliki watak sombong, tidak puas dengan apa yang ada. Mereka berupaya menambah ketinggian Gunung Gamalama dengan cara menggali gunung Kie Besi Mara di Makian.
- (b) Burung garuda digambarkan berwatak setia dan jujur mengikuti apa yang diperintahkan oleh para dewa.

4. Setting/Latar

Setting atau latar yang terungkap dalam cerita ini adalah latar tempat dan latar suasana.

a. Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam cerita ini adalah Gunung Gamalama di Ternate, Gunung Kie Matuba di Ternate, Gunung Kie Besi Mara di Makian, dan Pulau Maitara.

b. Latar Suasana

Latar suasana yang tergambar dalam cerita ini adalah suasana malam hari dan suasana pelaksanaan penggalian Gunung Kie Besi Mara.

5. Tema

Tema yang dapat diangkat dari cerita ini ialah keinginan para dewa untuk menambah tinggi Gunung Gamalama (supaya lebih tinggi dari Gunung Kie Matuba), tetapi tidak tercapai karena waktu yang menentukan segalanya.

6. Amanat

Amanat atau pesan yang diangkat oleh cerita ini ialah (a) kita harus puas dengan apa yang diberikan Tuhan kepada kita dan (b) keinginan untuk melebihi orang lain dengan kesombongan tidak akan berhasil.

4.1.3 Fabel

Fabel adalah kisah kehidupan binatang yang dapat berbicara dan bertingkah laku seperti manusia. Pada umumnya binatang-binatang itu membantu manusia dan mengalami berbagai masalah hidup.

Masyarakat Ternate mengenal beberapa tokoh binatang (sebagai fabel) sebagai berikut.

4.1.3.1 "Tikus"

Menurut kepercayaan masyarakat Ternate, tikus mempunyai budi yang baik terhadap manusia. Untuk itu, jika di rumah ada tikus makan beras atau melubangi pakaian, jangan dimarahi sebab kalau dimarahi tikus itu pasti datang dengan rombongannya dan membuat hal-hal yang lebih fatal lagi.

Konon, ada sebuah cerita tentang seorang nenek yang di dalam hidupnya banyak mengalami kesulitan. Pada suatu malam nenek itu didatangi oleh seorang sahabat karibnya. Melihat kehidupan nenek yang miskin seperti itu, sahabat itu berkata kepada nenek, "Apakah kau dapat bertahan hidup dengan keadaan seperti ini?" Nenek menjawab, "Saya

bersyukur karena masih bisa hidup."

Keesokan harinya, setelah sahabat itu pergi, nenek segera juga ke hutan. Di hutan ia melihat seekor tikus yang terjepit pada akar kayu dan sedang digigit oleh binatang lain. Melihat keadaan tikus itu nenek berusaha untuk mengeluarkannya dari jepitan akar kayu. Dengan sepotong kayu akhirnya nenek berhasil mengeluarkan tikus itu dari jepitan akar kayu. Sesudah itu nenek pergi ke kali, mengambil air dan memberi tikus minum. Bahkan, nasi miliknya, yang hanya segenggam itu, diberikan juga kepada tikus. Sisa gula dan teh diberikan juga kepada tikus. Setelah mengelus-elus badan tikus dan menidurkannya di tempat tidur nenek mencari ramuan-ramuan untuk mengobati badan tikus yang terluka itu.

Setelah sembuh tikus itu turun dari tempat tidurnya, lalu menghilang selama sebulan. Saat tikus menghilang dari rumahnya, nenek jatuh sakit. Tiba-tiba tikus datang dan membawa oleh-oleh untuk nenek. Pada waktu nenek tidur, tikus meniup telinga nenek dan meniup kaki nenek. Tikus memegang tangan nenek dan memberikan beberapa benda kecil. Benda itu adalah potongan-potongan emas murni. Kemudian tikus berbisik di telinga nenek dalam bahasa alamnya dan nenek mengerti bahasa tikus ini karena sudah lama mereka hidup bersama-sama.

Suatu ketika, saat nenek sedang duduk, tiba-tiba datanglah seorang sahabat ke rumah nenek. Ia datang karena mendengar berita tentang beberapa potong emas yang diberikan oleh tikus kepada nenek. Berita ini telah tersebar di seluruh kampung. Sahabat itu menanyakan kepada nenek dari mana mendapatkan emas. Nenek menjawab "Saya mendapatkannya dari pembantu saya." mendengar jawaban nenek seperti itu, sahabat itu menjadi heran. Nenek melanjutkan ceritanya bahwa pembantu nenek adalah tikus. Tikus ini selalu bersama-sama dengan nenek dalam suka dan duka.

Suatu saat nenek jatuh sakit. Tikus datang untuk melihat nenek. Kebetulan sahabat nenek sedang bersama-sama dengan nenek. Ia mengusir tikus dan tikus itu pun lari. Namun, pada saat nenek dikuburkan, tikus itu sudah berada di liang kubur dan akhirnya tikus pun mati bersama nenek.

Analisis Struktur

1. Alur Cerita

a. Alur Lurus

Cerita tikus ini termasuk alur lurus, tidak banyak perubahan pada alur cerita. Cerita dimulai dari nenek membantu tikus di hutan pada saat tikus terjepit. Selanjutnya nenek mengobati tikus sampai sembuh dan untuk membalas jasa nenek tikus memberikan beberapa potong emas kepada nenek. Hubungan yang akrab antara nenek dengan tikus berlangsung terus sampai keduanya bersama-sama dalam satu liang kubur.

b. Alur Erat

Alur cerita ini termasuk alur erat sebab setiap peristiwa saling mengait. Misalnya, perkenalan pertama antara nenek dengan tikus (pada saat nenek menolong tikus di hutan) berlanjut dengan perawatan tikus oleh nenek sampai sembuh. Atas budi baik nenek itu tikus sangat menghargai nenek dengan memberikan beberapa potong emas. Tikus dan nenek tidak pernah berpisah sampai pada akhir hidup mereka.

c. Alur Tunggal

Dapat dikatakan bahwa fabel tikus hanya mengandung satu alur saja, yaitu nenek membantu tikus di saat tikus berada dalam kesusahan. Setelah lepas dari kesusahan, tikus memberikan beberapa potong emas sebagai balas budi baik nenek. Akhirnya tikus menunjukkan kesetiaan, yaitu mati bersama nenek dalam satu liang kubur.

2. Peran Utama/Tokoh Cerita

Yang termasuk peran utama atau tokoh cerita dalam cerita ini adalah nenek, yang membantu tikus dalam bahaya, dan tikus, yang tidak pernah melupakan budi baik nenek, dengan memberikan beberapa potong emas. Semnetara itu, yang menjadi peran pembantu adalah sahabat nenek yang ingin mengetahui dari mana nenek mendapatkan emas.

4.1.3.2 "Burung Sogi"

Burung Sogi adalah sejenis burung merpati dengan ukuran lebih kecil. Masyarakat Ternate menamakannya burung pembawa berita. Burung ini tergolong jarang/langka di Ternate. Burung itu mudah ditemukan di rim-bunan hutan Halmahera.

Burung Sogi biasanya berkicau sejak matahari terbit sampai dengan pukul sebelas siang. Lewat waktu lohor burung Sogi sudah tidak ada lagi.

Menurut kepercayaan orang Ternate, apabila burung Sogi berkicau dari arah laut ke darat, tandanya hujan lebat dan banjir akan terjadi. Kalau burung Sogi berkicau dari arah gunung ke laut, tandanya panen buah-buahan akan segera datang. Kalau burung Sogi berkicau dari arah selatan ke utara, tandanya ada berita yang kurang baik. Artinya, masyarakat harus berhati-hati. Kalau burung Sogi berkicau dari arah utara ke selatan, tandanya keadaan akan tenang.

Analisis Struktur

1. Alur Cerita

a. Alur Cerita

Cerita "Burung Sogi" ini beralur lurus sebab hanya dijelaskan mengenai berita yang disampaikan oleh burung Sogi kepada masyarakat Ternate dari berbagai arah sesuai isi berita.

b. Alur Tunggal

Dapat dikatakan bahwa fabel "Burung Sogi" ini hanya mengandung satu alur saja, yaitu pembawa berita kepada masyarakat Ternate tentang sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.

2. Peran Utama/Tokoh Cerita

Yang termasuk peran utama atau tokoh cerita "Burung Sogi" ini adalah burung Sogi.

3. Perwatakan/Karakter

Setelah mengikuti jalan cerita "Burung Sogi" ini, dapat diketahui bahwa perwatakan atau karakter yang dimiliki oleh burung Sogi ada-

lah sudi menolong masyarakat dengan memberitahukan sesuatu yang akan terjadi.

4. **Setting/Latar**

Setting atau latar yang terdapat dalam cerita ini ialah latar tempat (lingkungan sekitar kota Ternate) dan latar suasana (sesuatu peristiwa yang terjadi, seperti banjir, musim buah-buahan, peristiwa susah, dan peristiwa senang).

5. **Tema**

Tema cerita yang dapat diangkat adalah burung Sogi pembawa berita bagi masyarakat Ternate.

6. **Amanat**

Amanat yang dapat ditarik dari cerita ini adalah binatang sebagai makhluk hidup perlu dijaga dan dilestarikan karena berguna bagi manusia.

4.1.3.3 "Kucing"

Kucing adalah binatang yang mempunyai hubungan erat dengan manusia. Kucing mempunyai rahasia tersendiri dan perlu ditelusuri lebih jauh tentang kehidupan dan martabatnya. Seorang sopir atau pengemudi jika kendaraannya akan menabrak kucing di jalan sudah pasti sopir itu berusaha menghindar atau berhenti tanpa disuruh.

Di Ternate terdapat tradisi jika seseorang menabrak kucing sampai mati, salah satu pakaiannya harus digunakan untuk membungkus mayat kucing dan menguburkannya dengan baik. Mengapa demikian? Menurut sejarah, di Ternate dulu ada saksi-saksi bisu yang tidak dapat berbicara yang diberi satu kelebihan oleh Yang Maha Kuasa, yaitu kucing.

Kucing mempunyai satu kelebihan dibandingkan dengan manusia. Jika seseorang dicelupkan ke laut, tidak ada akibatnya. Akan tetapi, jika kucing dicelupkan ke laut, laut pasti marah dan terjadi gelombang besar. Ini berarti laut tidak setuju dengan tindakan manusia.

Kebiasaan di Ternate, kalau ada kucing peliharaan yang sudah tua, tiba-tiba hilang jangan dicari lagi. Kucing itu telah pergi ke suatu tempat

yang ada di tengah puncak gunung Gamalama dan di situ ia mengakhiri hidupnya. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dengan adanya kuburan-kuburan kucing masal. Kucing-kucing yang berusia lanjut pergi ke gunung Gamalama lalu mati, bukan karena sakit.

Analisis Struktur

1. Alur Cerita

a. Alur Lurus

Dikatakan beralur lurus karena cerita "Kucing" ini, yang dimulai dari penggambaran kelebihan yang ada pada kucing bagi manusia dan alam sampai dengan keadaan hidup kucing di usia tuanya, disampaikan segera kronologis.

b. Alur Erat

Cerita ini beralur erat sebab peristiwa ceritanya kait-mengait. Misalnya, kelebihan kucing bagi manusia dan alam dibandingkan dengan binatang lain. Selanjutnya dijelaskan tentang kehidupan kucing pada hari tuanya.

c. Alur Tunggal

Dapat dikatakan bahwa fabel kucing ini hanya mengandung satu alur saja yaitu dimulai dari kelebihan kucing bagi manusia dan alam dan hidup kucing menjelang saat-saat terakhir.

2. Peran Utama/Tokoh Cerita

Yang menjadi peran utama atau tokoh cerita adalah kucing.

3. Karakter/Perwatakan

Dalam cerita ini, kucing digambarkan memiliki karakter dapat mengatur hidupnya pada saat-saat terakhir tanpa menyusahkan manusia untuk menguburnya.

4. Setting/Latar

Latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita ini adalah kalau Ternate dan puncak Gunung Gamalama. Sementara itu, latar suasana-

nya adalah perhatian terhadap kucing.

5. Tema

Tema cerita ini adalah Tuhan menciptakan kucing dengan lebihannya dari binatang lainnya.

6. Amanat/Pesan

Amanat yang dapat diangkat dari cerita ini ialah binatang piaraan perlu dijaga dan dipelihara dengan baik

4.1.3.4 "Cecak"

Cecak hidup di mana saja baik di dalam rumah maupun di alam bebas. Secara tidak langsung cecak sudah membantu manusia dengan membunuh nyamuk, rayap, atau serangga lainnya yang menyusahkan manusia.

Masyarakat Maluku Utara hidupnya sangat menyatu dengan cecak ini. Mengapa demikian? Jawabannya ialah karena cecak mengetahui bahasa alam sehingga sesuatu yang akan terjadi di alam sudah diketahui oleh cecak.

Menurut kepercayaan masyarakat Ternate cecak adalah binatang yang memberikan tanda tentang sesuatu kejadian kepada seseorang dengan bahasa alamnya.

Orang-orang tua pada masa lampau mengetahui bahwa ulah binatang ini melambangkan tabiat alam ini. Mereka selalu mempelajari binatang-binatang dan alam sehingga sering terlihat mereka atau seseorang jika mau melangkah ke luar rumah, kebetulan ada cecak bersuara ck, ck, ck, dengan sendirinya orang itu mengurungkan niatnya. Menurutnya cecak sudah menyatakan dengan bahasa alamnya bahwa ia harus menunggu sebentar. Jadi bunyi cecak yang disampaikan dengan bahasa alamnya tadi telah memberitahukan kepada manusia bahwa akan ada hal-hal negatif yang ditemui dalam perjalanan nanti.

Untuk mencegah supaya terhindar dari hal-hal yang negatif itu, kita harus menunggu sebentar: antara lima sampai sepuluh menit. Apabila cecak tidak bersuara lagi berarti kita sudah diperbolehkan kelaur rumah.

Analisis Struktur

1. Alur Cerita

a. Alur Lurus

Cerita cecak ini dari awal sampai akhir, yaitu perbuatan cecak membantu manusia dengan cara mencegah manusia dari kecelakaan dengan menggunakan bahasa alamnya, disampaikan secara kronologis.

b. Alur Tunggal

Dapat dikatakan bahwa cerita cecak ini hanya mengandung satu alur saja, yaitu membantu manusia dengan mencegah manusia dari bahaya dengan menggunakan bahasa alamnya.

2. Peran Utama/Tokoh Cerita

Yang termasuk peran utama atau tokoh cerita dalam cerita "Cecak" ini adalah cecak, yang mencegah manusia dari kecelakaan dengan menggunakan bahasa alamnya, dan orang tua, yang selalu mengikuti petunjuk cecak demi keselamatan hidupnya.

3. Karakter/Perwatakan

Jika kita membaca cerita "Cecak" ini maka tergambarlah perwatakan atau karakter dari cecak ini, yaitu suka membantu manusia dengan cara mencegah manusia dari bahaya yang akan mengancam. Sementara itu, gambaran perwatakan atau karakter orang tua adalah dengar-dengaran atau patuh kepada yang memberikan nasihat kepadanya.

4. Setting/Latar

Dalam cerita ini terdapat dua jenis latar, yaitu latar tempat Ternate dan dalam rumah serta latar suasana (persiapan menghadapi tugas di luar rumah).

5. Tema

Tema yang dapat diangkat dari cerita "Cecak" ini ialah cecak membantu manusia dari bahaya yang akan mengancam.

6. Amanat/Pesan

Amanat atau pesan yang terdapat dalam cerita ini ialah binatang tidak boleh disakiti atau dianiaya sebab binatang juga membantu manusia dari bahaya yang akan mengancam.

4.1.3.5 "Kupu-Kupu"

Menurut kepercayaan masyarakat Ternate bila di rumah ada kupu-kupu yang masuk satu kali, dua kali, pagi dan sore, hal itu merupakan tanda bahwa orang dari seberang lautan akan tiba di rumah kita.

Selain itu, menjelang meletusnya Gunung Gamalama tahun 1980-an, kupu-kupu berwarna krem turun dari Gunung Gamalama menutupi sepanjang kota di pinggir pantai. Kupu-kupu ini bercerita kepada manusia, sebagai sahabat hidupnya, bahwa pada suatu saat nanti akan terjadi hal-hal negatif. Hal itu bukan musibah, melainkan sebagai akibat dari ulah manusia sendiri. Artinya, jika ada kesalahan tetap ada teguran.

Selama seminggu atau sepuluh hari kupu-kupu beterbangan penuh sampai di batas kota. Pada hari terakhir kupu-kupu itu pergi entah ke mana.

Analisis Struktur

1. Alur Cerita

a. Alur Lurus

Cerita kupu-kupu ini termasuk beralur lurus karena peristiwa-peristiwanya tersusun secara kronologis. Pertama, kupu-kupu masuk ke dalam rumah, sebagai pertanda ada tamu dari seberang. Kedua, kupu-kupu turun dari Gunung Gamalama terbang menutupi sepanjang kota di pinggir pantai, untuk menceritakan kepada manusia bahwa ada bahaya yang akan mengancam akibat ulah manusia.

b. Alur Erat

Cerita kupu-kupu ini termasuk erat sebab semua peristiwanya saling mengait. Misalnya, peristiwa kupu-kupu masuk ke dalam rumah (pertanda ada tamu dari negeri seberang) berkait dengan peristiwa kupu-kupu turun dari Gunung Gamalama sekitar tahun

1980-an menutupi kota Ternate sepanjang pesisir pantai untuk memberitahukan kepada masyarakat Ternate bahwa ada bahaya yang akan mengancam akibat ulah manusia.

c. **Alur Tunggal**

Cerita kupu-kupu hanya mengandung satu alur, yaitu menjelaskan tugas kupu-kupu sebagai pembawa berita baik atau buruk kepada manusia.

2. **Peran Utama/Tokoh Cerita dan Perwatakan/Karakter**

Yang termasuk peran utama atau tokoh cerita "Kupu-kupu" adalah kupu-kupu sebagai pembawa berita. Kupu-kupu tersebut digambarkan memiliki sikap suka menyampaikan berita, baik atau buruk, kepada manusia.

3. **Setting/Latar**

Latar tempat yang terdapat pada cerita kupu-kupu ini ialah kota Ternate, dalam rumah, dan Gunung Gamalama. Sementara itu, latar suasananya adalah kupu-kupu menutupi kota Ternate pada tahun 1980-an.

4. **Tema**

Tema yang dapat diangkat dari cerita kupu-kupu ialah manfaat kupu-kupu bagi kehidupan manusia.

5. **Amanat/Pesan**

Amanat atau pesan yang akan disampaikan dari cerita kupu-kupu ialah binatang yang bermanfaat bagi manusia dilarang untuk dibunuh atau dirusak habitatnya.

4.1.3.6 **"Burung Gagak"**

Masyarakat Ternate mempunyai fabel burung gagak sebab burung gagak diyakini dapat menyampaikan tabiat alam kepada manusia. Dalam waktu-waktu biasa, burung gagak terbang tidak bersuara, tetapi pada waktu-waktu tertentu, ia terbang bersuara. Jika terbang lewat di sekitar rumah

dengan bersuara "gaok gaok gaok" itu merupakan tanda bahwa ada orang yang akan meninggal.

Hal ini betul-betul terjadi dan perlu diperhatikan untuk diceritakan kepada anak cucu.

Analisis Struktur

1. Alur

Cerita burung gagak ini mempunyai satu alur saja, yaitu bunyi atau suara burung gagak apabila terbang lewat sekitar rumah pertanda ada orang yang akan meninggal.

2. Peran Utama/Tokoh Cerita

Yang menjadi peran utama atau tokoh cerita pada cerita "Burung Gagak" ini ialah burung gagak.

3. Karakter/Perwatakan

Pada cerita singkat burung gagak tergambar watak atau karakter burung gagak, yaitu senang memberitahukan kepada manusia akan sesuatu yang bakal terjadi.

4. Setting/Latar

Latar tempat yang terdapat dalam cerita burung gagak adalah angkasa sekitar rumah. Sementara itu, latar suasananya adalah bunyi atau suara burung, pertanda akan ada suasana duka cita.

5. Tema

Tema yang dapat diangkat dari cerita burung gagak ini adalah burung gagak menyampaikan berita duka cita kepada masyarakat.

6. Amanat/Pesan

Amanat yang dapat diangkat dari cerita ini adalah burung gagak sebagai salah satu makhluk hidup ciptaan Tuhan perlu dijaga dan dilestarikan sebab bermanfaat bagi kehidupan manusia.

4.1.3.7 "Penyu"

Penyu mempunyai hubungan erat dengan alam sekitarnya. Jika hendak bertelur, penyu lari dari laut dan dari jangkauan riak dan ombak menuju ke darat. Di darat penyu menggali pasir, kemudian bertelur. Sesudah itu, ia menutup kembali lubang tempat telurnya agar tidak dibinasakan oleh binatang lain.

Air laut sudah tahu kapan telur penyu akan menetas. Jika telur-telur penyu sudah menetas dan anak penyu sudah bisa berenang, laut berusaha menjangkau tempat penyu bertelur, lalu membawa anak-anak penyu itu ke laut. Itu terjadi karena penyu dan laut mempunyai hubungan yang sangat erat.

Analisis Struktur

1. Alur Cerita

a. Alur Lurus

Cerita "penyu" ini termasuk beralur lurus karena dimulai hubungan penyu dengan laut, kemudian dilanjutkan dengan proses penyu bertelur sampai anak penyu bisa berenang. Terakhir, laut menjemput anak-anak penyu dari darat ke laut untuk dibesarkan di sana.

b. Alur Erat

Cerita "penyu" ini mempunyai alur erat karena lukisan peristiwa satu berkait dengan yang lain. Misalnya, lukisan hubungan penyu dengan alam sekitar berkait dengan proses penyu bertelur sampai waktu telur-telur itu menetas.

c. Alur Tunggal

Cerita "penyu" ini hanya mengandung satu alur saja yaitu dimulai dari hubungan penyu dengan alam sekitar dilanjutkan dengan penyu bertelur sampai menetas menjadi anak penyu dan kembali ke laut.

2. Peran Utama/Tokoh Cerita

Yang menjadi peran utama atau tokoh cerita dalam cerita dalam

cerita penyu ini ialah penyu.

3. **Perwatakan/Karakter**

Pada fabel ini menggambarkan watak hubungan baik antara penyu dengan alam sekitar.

4. **Setting/Latar**

Setting atau latar yang terdapat dalam cerita ini adalah laut (tempat penyu hidup) dan tepi pantai (tempat penyu bertelur).

5. **Tema**

Tema yang dapat diangkat dari cerita penyu ini ialah kehidupan penyu.

6. **Amanat/Pesan**

Amanat atau pesan yang tercantum dalam fabel ini adalah hubungan baik antara satu dengan yang lain akan menjadikan segala sesuatu terjamin.

4.1.3.8 "Ikan Layar dan Ikan Lumba-Lumba"

Penduduk asli Ternate tidak makan ikan layar dan ikan lumba-lumba. Mengapa demikian? ceritanya berikut ini.

Dahulu kala ada sebuah kapal layar penuh dengan penumpang dan berlayar dengan tenang di laut. Angin buritan bertiup, kapal melaju dengan cepat, para penumpang dan awak kapal berpikir tidak lama lagi mereka akan sampai ke tujuan.

Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, tiba-tiba bertiplah angin kencang. Ombak dan gelombang menghantam kapal. Papan kapal terlepas, tiang layar patah. Awak kapal berusaha dengan segala kemampuan mereka agar terhindar dari bayaya. Namun, usaha mereka semuanya sia-sia. Para penumpang menjadi panik dan terus-menerus berdoa kepada Tuhan agar mereka selamat dari kecelakaan.

Para penumpang yang bisa berenang menggunakan papan kapal, tetapi penumpang yang tidak bisa berenang mulai tenggelam bersama kapal ke dasar laut. Tiba-tiba muncul kelompok ikan lumba-lumba dan

ikan layar berenang menuju tempat kecelakaan itu. Ikan layar mengembangkan layarnya mengangkat para penumpang dan membawa mereka ke darat. Sementara itu, ikan lumba-lumba dengan punggungnya mengangkat penumpang yang sudah mulai turun ke dasar laut dan membawanya ke tepi pantai.

Para penumpang dan awak kapal semuanya selamat berkat bantuan ikan lumba-lumba dan ikan layar. Atas peristiwa itu penduduk asli Ternate tidak makan ikan lumba-lumba dan ikan layar mereka ingat budi baik kedua jenis ikan itu.

Analisis Struktur

1. Alur Cerita

a. Alur Lurus

Cerita ikan layar dan ikan lumba-lumba termasuk alur lurus. Cerita dimulai dengan peristiwa kapal berlayar dengan tenang, kemudian kapal mengalami kecelakaan akibat angin kencang. Awak kapal dan para penumpang semuanya selamat berkat bantuan ikan layar dan ikan lumba-lumba. Akhir cerita kedua jenis ikan itu tidak dimakan oleh penduduk asli Ternate.

b. Alur Erat

Fabel ini termasuk alur erat sebab lukisan peristiwanya saling mengait. Misalnya, pada mulanya dilukiskan bahwa kapal berlayar dengan tenang. Tiba-tiba angin bertiup kencang dan kapal mengalami kecelakaan.

Selanjutnya, datang ikan lumba-lumba dan ikan layar menolong para penumpang dan awak kapal. Semuanya selamat. Akhir cerita, kedua jenis ikan itu tidak dimakan penduduk asli Ternate.

c. Alur Tunggal

Cerita ini termasuk alur tunggal karenanya menjelaskan keadaan kapal di laut dan pertolongan ikan lumba-lumba dan ikan layar bagi penumpang dan awak kapal dari kecelakaan.

2. Peran Utama/Tokoh Cerita

Yang menjadi peran utama dalam cerita ini ialah (a) ikan lumba-lumba dan ikan layar, (b) awak kapal, dan (c) para penumpang.

3. Perwatakan/Karakter

Perwatakan/karakter tokoh yang tergambar pada fabel ini ialah (a) ikan lumba-lumba dan ikan layar suka menolong orang dari bahaya, (b) awak kapal berupaya untuk mendapatkan yang baik, (c) penumpang kapal berikhtiar dengan bermacam-macam cara agar selamat.

4. Setting/Latar

Setting atau latar yang terdapat dalam cerita ini ialah

- a. Latar Tempat: kapal layar, laut, dan (tepi) pantai.
- b. Latar suasana: ketenangan (kapal berlayar di laut yang tenang) dan kepanikan (awak kapal dan para penumpang panik menghadapi kecelakaan kapal).

5. Tema

Tema yang dapat diangkat dari cerita "Ikan Lumba-lumba dan Ikan Layar" ini adalah pertolongan ikan lumba-lumba dan ikan layar dalam menyelamatkan awak kapal dan para penumpang tidak pernah dilupakan.

6. Amanat/Pesan

Amanat atau pesan yang ada dalam cerita "Ikan Lumba-lumba dan Ikan Layar" ini ialah (a) pertolongan ikan lumba-lumba dan ikan layar dalam menyelamatkan manusia dari bahaya merupakan sikap yang terpuji dan perlu dicontoh dan (b) budi baik ikan lumba-lumba dan ikan layar tidak boleh dilupakan.

4.2 Sastra Lisan Ternate Berbentuk Puisi

Bentuk puisi yang telah dideskripsikan ialah Dola Bololo, Dalil Moro, Dalil Tifa, Cum-cum, Mantra, dan Tamsil.

4.2.1 Dola Bololo

Dola bololo adalah puisi sejenis gurindam yang berisi nasihat, ungkapan perasaan, pendapat, dan sindiran.

Untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pendapat seseorang menggunakan *dola bololo* agar orang lain tidak tersinggung dan lebih mudah memahami maksud yang disampaikan itu.

Pada umumnya *dola bololo* disampaikan melalui percakapan antara dua orang atau lebih di mana saja dan kapan saja. Contoh:

Transkrip

*Fala ta mataka-taka
Dego-dego to ruraka
Hau fa matai pasi
Moro-moro fo maku ise
Sagadi no ngolo-ngolo
Mara lou maginyau
Fira mo sisaya gam
Adat yo mahisa hira
Fira mina mi gogola
Marorano hira i nyinga
Dara to lefo mapila*

*Soro gudu to nonako
Gudu moju Si to suba
Ri jou si to nonako
Loleo igo maake
Kore koa yo idahe
Loleo nyinga bato
Hai i jurusu kore
Iha ua to ngolo-ngolo
To ruraka ma limau*

Terjemahan Bebas

Rumah yang aku tidak biasa
Malu menduduki kursinya
Bercerai berai dalam usaha
Bersepakat dengan nasihat moyang
Jangan bersampan ke laut lepas
Cadik perahumu bambu yang muda
Gadis adalah kembang negeri
Adanya, abang pagar pelindung
Sakitnya si gadis itu
Kasih si abang saja obatnya
Burung merpati kuberi tanda pada
sayapnya
Terbang jauh sudah ku sembah
Masih jauh sudah ku sembah
Sultanku maka ku kenali
Pangkalan air kelapa
Angin apa menembusnya
Sedang pangkalan hati pun
Ditembusi angin
Kubersampan jauh ke laut lepas
Karena kumalu akan pangkalannya.

Makna yang terungkap pada *dola bololo* adalah sebagai berikut.

- (a) Nasihat mengenai kehidupan, terungkap pada bait kedua, ketiga, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh.
- (b) Penjelasan atas perasaan terhadap sesuatu yang baru dihadapi, terdapat pada bait pertama.
- (c) Ibarat pada muda-mudi yang sedang berkasih-kasihan, terdapat pada bait keempat dan kelima.

4.2.2 Dalil Moro

Dalil Moro adalah puisi sejenis syair yang terdapat dalam sastra lisan Ternate. Menurut masyarakat Ternate, syair-syair itu mengungkapkan pernyataan, perasaan dan pendapat dari leluhur yang berisikan petunjuk dan nasihat bagi seseorang dalam bermasyarakat. Mereka diharapkan dapat memperlihatkan suatu ikatan batin yang terus ditata, memperkaitkan jalinan rasa kekeluargaan sehingga dalam hidup sosial ekonomi saling mengisi dan saling menghormati.

Pada umumnya, penyampaiannya melalui percakapan oleh dua orang atau lebih. Pelakunya orang tua-tua dan pemangku adat pada tempat dan waktu tertentu.

Contoh:

Transkrip

Terjemahan bebas

Ino fo makati nyinga
Doka gosora se bua lawa
Om Doro yo momote
Fa magogoru fo madudara
Afa doka kano-kano
Isa mote hoko mote
Mododogu ogo ua
Tego toma ngawa-ngawa
Lobi dai lofo uci
Ma nonako soso remo
Pasi dai jaha-jaha
Fo nonako rai marua

Mari kita bertimbang rasa
 Seperti pala dengan cengkih
 Masak bersama gugur bersama
 Dilandasi kasih sayang
 Jangan seperti iringan awan
 Ke barat ikut ke timur ikut
 Tak tentu tempat berhenti
 Terkatung-katung di antara langit
 Kelam di timur hendak menurun
 Ditandai gumpalan awan
 Laut berkarang penuh ikan
 Kita sudah mengenalinya

Kano-kano ri ngongano
Kusu to busu marua
Jela-jela to sisela
Lolore no roro fodi
Ngone doka dai loko

Ahu yo mafara-fara
Si rubu-rubu yo mamoi-
moi
Doka saya rako moi

Kano kano yang kuharapkan
 Kusu tak kusukai lagi
 Jela-jela kupisahkan
 Lolore terlalu lama
 Kita bagaikan berjenis kembang di
 padang rumput
 Tumbuh hidup terpencah-pancah
 Terhimpun dalam satu
 genggaman
 Bagaikan hiasan serangkai kembang

Makna yang dapat diangkat dari *dalil moro* di muka adalah rasa persatuan dan kesatuan, seia dan sekata dalam hidup berkeluarga atau pun hidup bermasyarakat harus dijunjung tinggi.

4.2.3 Dalil Tifa

Dalil tifa adalah puisi sejenis talibun yang berisi petunjuk dan nasihat serta mengandung unsur keagamaan.

Petuah, petunjuk serta nasihat yang terkandung di dalam *dalil tifa* kebanyakan datang dari guru atau penyiara agama Islam kepada penganut agama Islam supaya melaksanakan berbagai ketentuan yang sesuai dengan kehendak agama. Menurut mereka, manusia adalah ciptaan Tuhan, sebagaimana hakikat kejadian manusia atas dirinya dengan sang Pencipta.

Cara menyampaikan kebanyakan melalui percakapan orang-orang tua, pemangku adat, dan pemuka agama pada tempat dan waktu tertentu.

Contoh:

Transkrip

Kira-kira nyao kira
Kira yo solo toma gurua
Magugasa biki hoko
Hoko miri tudu gate
Ngon kira ngoto tude
Fo maku tai gurua

Terjemahan bebas

Kira-kira ikan kira
 Kira-kira masuk ke dalam teluk
 Ekornya mengarah ke laut
 Ke laut terasa mengetuk hati
 Kamu kira aku tude
 Masing-masing mencari teluk

Matubu kie raha
Lobi yo fati sio gamam
Ahu moju fo madike
Guru-guru yo nga demo
Bolo wasu ri padamara
Ngama rimoi kari nonako
Haeran joro tuada sofo
Kama
bunga ua
Lulu aski mahutu
Aski birahi madoro
Kadim se muhdas
Fo ma oarimoi
Sagadi no lau bole
Afa no palisi gare
Temo giki helo giki
Ua ma boloi ngone
Domo takabur afa
Dunya magila moju
Fo wato nga oti Iman
Nga ngongadi Islam
Fo tola ngalo kadim
Kadim ma oti ruha toma
bahari mangolo
Baharu ngadue ua
Kadim nga due

Puncaknya empat gunung
 Kabut menutupi aduhai kelam
 Selagi hidup kita mencari
 Guru-guru punya ucapan
 Untuk menjadi pelitaku
 Sebuah bintang menjadi tanda buatku
 Duhai tanaman cempedak
 berbuah
 tak berbunga
 Di pusatnya guncangan aski
 Labuannya nikmat aski
 Allah dan hambanya
 Kita bersama satu tempat
 Jangan kamu terlalu congkak
 Jangan kamu melewati batas
 Nyebut orang mengumpat orang
 Orang tidak kita saja yang paling benar
 Jangan berkata-kata takabur
 Dunia masih panjang
 Kita dorong perahu iman
 Berkemudikan Islam
 Menyeberang lautan Allah
 Perahu Allah pecah lambungnya

 Bukan kepunyaan hambanya
 Kepunyaan Allah jua

Makna yang terungkap dalam dalil tifa adalah nasihat serta petunjuk yang diberikan oleh guru atau penyiar agama Islam kepada penganut Islam agar dapat melaksanakan segala sesuatu dalam hidup ini sesuai dengan ajaran agama.

4.2.4 Cum-Cum

Cum-cum adalah sejenis puisi bebas yang berisi teka-teki atau tebak-tebakan. *Cum-cum* biasanya dimainkan pada upacara kematian. Cara ber-

mainnya sebagai berikut.

Mereka membentuk dua kelompok atau lebih, yang masing-masing beranggotakan sepuluh orang atau lebih. Dalam permainan tebak-tebakan ini apabila ada kelompok yang tak sanggup menebak dinyatakan kalah dan harus mendapat hukuman. Hukuman, yang diberikan oleh kelompok yang menang, biasanya berupa keharusan kelompok yang kalah untuk melaksanakan suatu pekerjaan untuk keperluan keluarga yang mendapat kematian itu. Pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok yang kalah itu, misalnya, pergi ke hutan mengambil kayu bakar.

Tebak-tebakan (teka-teki) itu biasanya diawali dengan prakata, sebagai pembukaan permainan. Selanjutnya, dijelaskan tentang ketentuan (hukuman) yang harus dilaksanakan oleh yang kalah sehingga apabila permainan telah selesai kelompok yang kalah harus menaati keputusan permainan itu.

Contoh:

Transkripsi

Cum-cum

Cum madike cum, cum madehe-dehe mara cum tero ua riki non ni kangela

Sidolo-dolo afa sidolo dina die

Naha nita si fohida maha yala mai laha

Manyira jang majojo jang tego kokonora

Kapagu ijo ngone ngamdi nga ronga jaro masinoto

Bela-bela wari, wari Abdul Majid bolo nage adi:

Manuru togugu-gugu i hira seri nomina

i doru seri bobaso doka dehe pasa marua

Katu totori tutara, dalul se hate gila fala gam

Mamunara. Dai ngolo hoko ge bao lele jame-jame,

ge jame tike toma koga

*Oti togo dodora doka to geraki nga
Oti iruru kadim doka to garaki ena*

*Gudu moju fo gawene lofo fo tia kanage
Minyinga i malo, bolo, bolo si nowaje*

*Saya siboi sonyinga jaga el laha-laha
Afa mara i jurusu kore*

*Intan togugu-gugu idoro toma ngolo lamo
Totike sejawab koa la idadike cum-cum*

*To ruru toma talaga mim ma gam mam
To si hida isa nur sio ya ara*

*Sui tabako sair
Sui gasa barjanji*

*Pece megonage pece si teru toma meja
Fiki rai fiki sigiha kaha madaha*

*Gogoru loto madehe siao ake pancora
Gogoru mari mabati sio ake ubo-ubo
Ilmu se waro-warow magunyiho kaha Jawa
Jawa adi i takluk ternate se Tidore
Madero toma kaelu au tobo jiko-jiko*

Terjemahan bebas

Tebak usaha tebak-tebak yang tepat apabila tebak salah mencari beban sendiri

Diketuk-ketuk jangan, ketuk mereka punya
Nanti besok kita lihat, nantikan baik juga
Yang kakak cantik yang adik, cantik terletak di tengah

Di panggung hijau kita berhadapan nama terpancang dua pemisah
Kilat menyambar, menyambar Abdul Hamid, atau siapa lagi?

Melati aku pegang hilang dari penglihatan
ia jatuh dalam perasaanmu seperti tanjung ditinggalkan sudah

Atap setangkai, tutura, kayu, kayu panjang ulatnya
rumah negeri. Di lautan kita merasakan putaran arus, rasanya kita di
mana?

Perahu melabuh di pangkalan seperti aku terkejut padamu
Perahu hanyut di alam Allah seperti aku terkejut ia

Masih jauh kusukai, dekat kutinggalkan pada siapa?
Tak sadarliah ia, atas yang kau katakan

Kembang dibuang sayang, dijaga ingat baik-baik
Jangan sampai ditembus angin

Intan kupegang-pegang terjatuh di laut lepas
Kucari dengan jawaban apa, supaya jadi teka-teki

Aku hanyut di telaga
Terpandang aku cahayanya aduhai sayang

Mengisap rokok syair
Isap bersama berjanji

Becek bentuknya becek diletakkan di atas meja
Cuci berulang cuci diletakkan di dalam tanah

Sangat disayang ujungnya tumpul
Kasih air di pancuran
Sangat disayang di batas batu-batuan
Kasih air ubo-ubo

Ilmu dana pengetahuan tempatnya di tanah Jawa

Jawa pun takluk pada Ternate dan Tidore
Sejak dahulu kala daerah berenanag di siku-siku.

Makna yang terungkap dari *cum-cum* ini adalah (a) Mengisi waktu luang para remaja pria dan wanita dengan sejumlah ilmu pengetahuan dalam bentuk teka-teki dan (b) Mengajari para remaja untuk hidup bergotong-royong membantu sesama yang sedang dalam keadaan dukacita.

4.2.5 Mantra

Mantra, sebagai bagian dari budaya daerah, mempunyai fungsi dan peranan penting dalam masyarakat pada masa lampau. Mantara dapat dijumpai di mana-mana di seluruh tanah air dengan kegunaan dan tujuan yang sama.

Dalam budaya masyarakat Ternate pada masa lalu, mantra berfungsi untuk pengobatan dan kekebalan dengan tujuan melindungi diri pada waktu berkelahi ataupun berperang.

Mantra digunakan untuk memohon pertolongan kepada roh gaib. Selain itu, mantra juga digunakan untuk syukur kepada roh gaib karena sudah menolak bencana dan marabahaya.

Mantra, sebagai bagian dari sastra lisan Ternate, sangat penting bagi kehidupan masyarakat pada masa lalu (demikian pula masyarakat pedesaan sekarang ini) karena berfungsi untuk mengobati masyarakat pedesaan sekarang ini.

Contoh:

Transkrip

*Bismillahirrahman
nirrahim*

*To oro ri salawaku
To oro ri sagu-sagu*

Terjemahan bebas

Bismillah hirrahman
nirrahim

Kuambil perisaiku
Kuambil tombakku

*Doka ge lulu polote
makaha mai i robo
Matufa mai lenge
Mamancia mai soro*

*Bismillah hirrahman
nirrahim
Goyang-goyang ia si
goyang
Goyang mina mi nyinga ge
Doka Jou Nabi Daud
Insya Allah berkat guru
berkat
Lailaha Illallah*

*Bismillahirrahman
nirrahim
Saya dan Baya in
Saya magunaga saya
Garakai se fangere ri
saya
Doka Jou Nabi Yusuf
Insya Allah berkat guru
Berkat lailaha Illallah*

*Assalamu alaikum
Kama nia kama nau
Wole una kama sia
Ya nasetan, ya ma iblis
Ya manusia ya
Mohida ngori
No giha se nigate se
miri masoa seninyinga
Bismillah berkat guru
berkat*

Seperti guruh meletus
Tanah pun retak
Langit pun miring
Musuh pun lari

Bismillah hirrahman
nirrahim
Gotang, goyang ia
goyangkan
Goyang hatinya itu
Seperti Nabi Daud
Insya Allah berkat guru
berkat
Lailah llallah

Bismillah hirrahmann
nirrahim
Kembang dan kembang in
Kembang wajah kembang
Terkejut pada kembangku

Seperti tuan Nabi Yusuf
Insya Allah berkat guru
Berkat lailaha Illallah

Assalamu alaikum
Pada wanita pada pria
Gantung dia pada tarikan
Ya saitannya, ya iblisnya
Ya manusia ya
Mamu lihat aku
Kau letakkan di antara
hati dan perasaan dan kasih
Bismillah berkat guru
berkat

*haji**Jin toma ngawa-ngawa**Uci la salai jin**Jin toma ngawa-ngawa**Uci la salai jin*

haji

Jin di kayangan

Turun supaya menari-nari

Jin di kayangan

Turun supaya menari-nari

Makna mantra di atas adalah (a) sebagai alat pelindung bagi seseorang dalam peperangan atas perkelahian dan (b) untuk pengobatan.

4.2.6 Tamsil

Tamsil dalam sastra lisan Ternate berisi nasihat dan petunjuk serta mengandung unsur-unsur agama Islam sebagai peringatan kepada pemeluknya agar benar-benar mempelajari ilmu agama dan mengamalkannya.

Tamsil disampaikan oleh seorang pemuka agama pada acara kematian dengan tujuan agar yang hadir dalam suasana berkabung turut merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga yang sedang berduka itu. Selain itu, pendengar pun akan mengetahui bahwa kematian seseorang datang tanpa pemberitahuan lebih dulu. Oleh karena itu, sebelum tiba giliran, bagi pendengar haruslah sudah membekali diri dengan apa yang disampaikan oleh agama.

Contoh:

- (1) *I sidagi ngono ngoko terlalu as
Toma mura so kaahe fo nonako diri
mage ana i nonako ana nga jou
Gou-gou ngono Adam kama miri ua
Hodu tagi fo madoto diri malaha
fo busu se mahara fo haka dudu
harta se dunya fo silamo-lamo
se nga nyinga el el roregu ua
fo madiko nga jou i nyinga fo dero puji
fo si lupa akhirat fa sonyinga ua
toma ngone jaman mutaakhirin
fofoheka se nonau kadi yara wongo*

*sema rongga barhala fo silamo-lamo
 jin bolo ka i fo sigulaha fala
 hunya soma rongge-renge seho marau
 sostonita wange lobi i pula oho
 doka i gulaha ona i pake mayang
 Paka tifa se seragi sema dogo oke
 lahang sema dabo-dabo i maguse-guse
 moro-moro so saluma terlalu rame
 supu wonge mapakean doka caka iba
 koko hasa sesalai i mayoga-yoga*

Terjemahan bebas

mereka memberikan jalan terlalu baik
 dalam kemudahan kita dapat mengenal diri
 siapa mengenal akan dirinya
 tak bisa tidak ia dapat mengenal Allah
 sesungguhnya kita kaum Adam tak punya rasa
 tak mau pergi menuntut kebaikan diri
 sepeti mendengarkan kata-kata yang berguna
 kita tak suka dan jijik serta membelakangi
 harta dan dunia kita besar-besarkan
 hati kita mengingat-ingat lain tidak
 kita mengabdikan kepada tuan supaya dipuji
 akhirat dilupakan tak ingat lagi
 pada zaman kita mutaakhirin
 perempuan dan laki-laki menyimpan wonge (berhala)
 dengan nama berhala dibesar-besarkan
 jin atau setan dibuat rumahnya
 dihiasi dengan daun-daun enau
 pagi dan petang diberi makan
 mereka membuatnya memakai mayang
 Pukul tifa dan genderang serta minum arak
 arak berbambu-bambu dituang-tuangi
 beserta bernyanyi-nyanyi terlalu ramai

mengeluarkan pakaian berhala seperti setan berdiri menari-nari seperti orang gila.

- (2) *Hai sagala ngono rongga ragibin
to bolo ri nongoru fa ma moi-moi
tego la fo susunyinga la fo sigiha nyinga
himo-himo nga wowasu se nga dodoto
lupa afa poma-poma futu se wange
sudo tagi fo madoto fo masusari
Guru-guru lamo-lomo se nga wowaro
demo kama sala ua sekali-kali
i si ngosa se nga akal se nga kira-kira
demo podo ngalo moi i dadi dofu
nga lafad se makna terlalu pandai
Firman so Hadis i sigici ngale
aki kama tudu ua sangat kaahe
Gugu Jou nga susudo fo si gugu
adi Jou nga larangan fo maroro gudu
Nga yakin tike untung toma gam akhirat
ria bolo takbur se ana malo
nga dodoto se nga murid si karena Allah
i sironga toma lefo Amal Mukamal
nage i durusu Guru nga sifat
doka to sifato-fato pasa marua
ge kare fo mawaro fo madurusu ilmu
fo coou fo madoto futu se wange
fo marugi mailaha fo tuduba ua*

Terjemahan bebas

Hai semua kita nama ragihin
kakak atau adik kita semua
duduk kita kenang dan simpan di hati
pesan dan ajaran orang tua
jangan lupa sekali-kali siang dan malam

menyuruh kita pergi belajar dan mencari
 Guru-guru besar yang berpengetahuan
 kata-katanya benar sekali
 mereka masukan ke akal dan pendapat kita
 sepotong kata bermakna menjadi panjang
 lafad dan maknanya terlalu pandai
 Firman dan Hadis mereka jelaskan artinya
 ucapan lidahnya sangat jelas
 berpegang pada perintah Allah menyuruh kita mentaatinya
 dan larangan Allah kita hindarkan
 keyakinan mencari untung di negeri akhirat
 ria atau takbur tidak pada mereka
 didikan kepada muridnya karena Allah
 dinamakan dalam kitabnya amal mukammal
 siapa mempelajari sifat guru
 seperti telah ditentukan sudah
 itu baru kita ketahui menuntut ilmu
 kita mengabdikan dan belajar siang dan malam
 walaupun dengan biaya yang besar jangan bersungut.

- (3) *sema ratu sema cala fo simore-more
 fo boboho fo kangela fo mabusu ua
 Toma ana nga karangan la i waje-waje
 fo madoto ilmu terlalu susah
 Tauhid se Makrifat ia mura ua
 fo nyemo aku ua madiahi bato
 Tamsil haso nyinga fo si ade-ade
 tada ngau mango-mango kanga gogiso
 fela lako lamo-lamo kanga momina
 el-el sosonyinga la fo sigiha nyinga
 ruku fo madike ngale la i dadi ngale
 doka mo matimu-timu, timu na ngungaji
 sio bolo sio kona kari gogoru
 ro se moku-moku si i lija-luja
 fo matubu aku ua i hari bato*

*doka fo si ade-ade huruf alif baris
 tego toma jiko sema ini (a) baris
 tego toma adu sena idi (i) baris
 tego toma dapasema idi (u) huruf
 kao fo madiko la maidi ua
 nage ana la idero kanga bahgia
 fo madero toma ajal si fo malo moju
 i sisira nga susango Jou O siginado
 Alastu Rirabbikum Jou nga demo*

Terjemahan bebas

beratus ribu dengan senang hati
 walaupun lelah dan letih jangan merasa bosan
 dalam karangan mereka diusutnya
 kita menuntut ilmu terlalu susah
 Tauhid dan Makrifat tidak murah
 jangan dibicarakan dituruti saja
 Tamsi memberatkan hati kita misalkan
 pasang telinga sebaik-baiknya untuk mendengarkan
 buka mata tatapkan penglihatan
 kenangkan dan ingat sehingga letakkan di hati
 berusaha mencari supaya memperolehnya
 seperti mengupas-kupas pengkajian
 sayang atau kasih sayang pada kesayanganku
 karang dan gelombang menyibak-nyibak
 walaupun ditekan terapung juga
 sebagaimana kita misalkan huruf alif baris
 terletak di sudut berbunyi (a) baris
 terletak di bawah berbunyi (i) baris
 terletak di depan berbunyi (u) huruf
 cara bagaimana supaya tidak berbunyi
 siapa yang menemukan ia sangat bahagia
 bila sampai pada ajal kita belum memiliki

hilang jawaban kita bila Allah bertanya
Alastubirabbikum kata Allah.

- (4) *Kalu bala kangasu sango duga ira duga laha
daka toma Mubram fo singalliaku ua pasa marua
domo nena ngalo moi fo durusu makna
side gudu mailaha kenga dofoma
Ngone batu fo mabusu se fo mahara
dogo fo mataka-taka fo si bolo-bolo
nga yakin nao ua terlalu mehe
fo maputus toma nyinga fo sirik ua
Jabur se Taurat i sinyata-nyata
Injil se Furkan i sinita-nita
Ulama lamo-lamo i siworo makna
duga badan macilaka si fo madoto ua
bolo wasu nga boseng si fo mote ena
karna nga dodotosangat kangela
sudo fo sikogo-kogo sabea bolo puasa futu se wange
dadi fo mabaso haso se fo kangela
kadari sema ronga ira ia simaha ua
Sudo fo mararo gudu Jou nga larangan
sema ronga fofheka fo goleu afa
bolo wasu nga haram yaya se fira
senga ako abdas i ruba
nago ana i barani la i pane gare
maloloa i manyasal se hingga-hingga
Ulama lamo-lamo senga waro*

Terjemahan bebas

kalau bangkit dengan jawaban ukuran buruk baiknya
di sana di mubra tak dapat dirubah lagi
sepotong kata ini kita mencari makna
walaupun berlayar jauh menjadi bekal kita

kita saja yang tak suka dan jijik
 tambah kita kurang senang dan ragu-ragu
 keyakinan kita tak kuat terlalu lemah
 kita tetapkan di hati tak sirik
 Jabur dan Taurat menjelas-jelaskan
 Injil dan Quran menerangkan seterang-terangnya
 Ulama besar membentangkan maknanya
 hanya celaka diri sendiri kita tak pelajari
 ataukah kita menuruti kemauan sendiri
 karena didikannya terlalu berat
 menyuruh mendirikan sembahyang serta puasa siang dan malam
 hingga kita merasa berat dan tak mampu
 kadar ada bentuknya buruk tak diperkenankan
 Menyuruh kita menjauhkan diri dari larangan Allah
 nama kaum wanita jangan dikhianati
 ataupun haram bagi kita ibu dan saudara
 dengan air wuduh tidak merusak wuduh kita
 siapa berani melanggar ketentuan
 kebenarannya ia menyesal selama-lama
 Ulama besar dengan pengetahuannya.

- (5) *i sisupu senga rehe segala warna
 doka obo so gomala se geroho
 akal ngone manusia fo terima ua
 bolo wasu haewan kama akal ua
 nago ana la i okodadi ka koketo
 o mawato bula-bula ka i mahe ua
 o gohoho so gohosi se madogo wuna
 i si yare nga najis fala madaha
 i masisi mai ua doka halifuru
 fala madihutu bato nga nyinga susah
 luka ika luku ino sema puji-uji
 si ojoa si o sofī sema nyonyoke
 pado lamo se babala la i tero ana
 gou-gou ngone Adam nga akal puki*

*ngone bato fo magulaha fo matemo diki
 nyinga ngone manusia sangat berani
 sone ika sone ino kama tola ua
 sengan lako romdidi si fo mina-mina
 tapi fo bilangan ua fo gulaha lupa
 ahu fo simore-more kama susa ua
 si fo hohe lamo-lamo fo rame-rame
 fo ma oho saki-saki nyinga magaro
 ngau ise demo salah nya nyinga ira
 nga gugadi rupa-rupa warna pakaian*

Terjemahan bebas

mereka berpakaian segala warna
 seperti tulang, mata kail, dan rumput
 akal kita manusia tidak menerimanya
 ataukah mereka seperti hewan tidak punya akal
 siapa yang minum arak sampai mabuk
 ia telanjang bulat tak punya malu
 berak dan kencing disertai muntah
 menghamburkan najis di dalam rumah
 mereka tidak membersihkan diri seperti orang hutan
 pemilik rumah menjadi susah
 tunduk ke sana tunduk ke mari dengan pujian
 Ia mencaci dan memaki serta mengumpat
 lepra beserta penyakit lainnya menimpa mereka
 sesungguhnya kita Adam akal tersumbat
 kita yang berbuat kita menyebut mereka
 hati kita manusia sangat berani
 kematian di sana-sini tak habis-habisnya
 buka kedua mata kamu supaya melihat
 tapi kita tak pedulikan melupakan
 hidup bersuka ria tak ada susahya
 ketawa terbahak-bahak beramai-ramai

makan yang enak sesuka hati
telinga mendengar kata salah sakit hati
berganti pakaian bermacam warna.

- (6) *si lupa nga ajal fo sonyinga ua
sakarlat la i kado fo mawaro ua
doka fo more-more fo ai tentu ua
jaman ngone nena fo majag-jaga
dajjal nga susudo terlalu dofu
hadamo doka guru i bicara ilmu
lara i guumi doka yao jacu
sema tasbih si o penga-penga
bicara rufu lako sema taga cama
rasa o dero ika kertas mabela
tego o mahafal-hafal fubu sewange
ciko tero bolo salaha si o waro ua
si karna i bobal o sinyemo bato
sidagi o doru doka dolobutu
soso ika doto ino fala masoa
fa dodoto senga murid sema karena
i golaha ilmu ka i gogahu
doto domo ngale moi i sibutu ija
fakir so miskin kama pipi ua
i ralosang ana ua i mahara-hara
si o pitua nga lafad kama ngale ua
i si dagi ngone ngoko toma rage-rage
sio bolo sio kona kari dodaran
Na ge ana si durusu guru gilaka*

Terjemahan bebas

kita melupakan hari kematian tak ingat lagi
kedatangan maut kita tak tahu
seperti kita bersuka ria tak tentu

pada zaman kita ini berjaga-jagalah
 ajakan dajjal terlalu banyak
 meniru seperti guru membicarakan ilmu
 ia memakai janggut seperti ikan jacu
 tangan dengan tasbih menghitung-hitung
 berbicara tutup mata serta mengangguk-angguk kepala
 bila ia menemukan secarik kertas
 duduk ia menghafal siang dan malam
 kata benar atau salah ia tak tahu
 karena kekebalannya ia membincangkan saja
 ia bawa menjajakan seperti jualan
 mengajar ke sana kemari pada tetangga
 mengajar muridnya punya tujuan
 menggunakan ilmunya untuk mata pencahariannya
 mengajar sepotong kata menawarkan harganya
 Fakir dan miskin tak punya uang
 mereka tak peduli dan menjijiknya
 ia menasihati orang tak punya arti
 membawa kita jalan ke semak belukar
 sayang sangat disayang yang kusayangi
 Siapa yang mengikuti guru celaka itu.

- (7) *nyata i si ngosa ngone toma guru babu
 si mamuri doka kabi kama tadu ua
 giha gumi toma cama i nyiha bato
 hara-hara se wowoho hate marau
 tuda ika tuda ino i mote bato
 nga nafas io tara doka moku-moku
 fo manaro ika futuru fo siguci i mabadu
 senga lako cacanga kama cobu ua
 ahli se bangsa yo mafato-fato
 rogu magogolu ado sema haga-haga
 ino masukari ngone ma tolongan malo
 dogo magolaha susa fala madaha
 fo timai ana ua nga nyinga gogola*

*ge kara fo mawaro fo matuduba
 fo turari ngolo lamo kama nyiha ua
 sema rato toma hema gogotu
 madaha lobi bela-bela sema turpopo
 besa lamo la itara sema buau
 sema idi goru sio kona ya ara
 manusia durhaka se bardosa lenyap marua
 senga hema fo simeta gam tatap
 i si ronga toma lefo Darulbaka
 fo sidika toma dudu Darulfana Maloleo Lauhat majiko Barjah*

Terjemahan bebas

nyata mereka masukkan kita ke dalam lubang
 muridnya seperti kambing tak bertanduk
 ikat lehernya dituruti saja
 bermain-mainkan dengan daun kayu
 dibawa ke sana ke mari turut saja
 napas turun naik seperti gelombang
 ditarik ke sana tak mampu, turun bertahan
 mata ternganga tak berkedip
 ahli kerabat duduk menunggu
 berdatangan semuanya hanya memandang saja
 datang menjenguk kita tak punya bantuan
 menambah beban yang punya rumah
 tak dijamu mereka sakit hati
 baru kita ketahui kita bersungut
 kita hadapi lautan bebas tak berbekas
 ribut dari depan beserta kelam
 berisi petir dan halilintar
 hujan deras turun dengan derunya
 dengan nada kasih kasih yang sangat
 manusia durhaka dan berdosa lenyaplah sudah
 haluan kita arahkan pada negeri yang kekal

dinamakan dalam kitab Darulbaka
yang kita tinggalkan Darulfana
bermuara liang lahat berteluk Barjah

- (8) *si fo toro laha-laha fo simeta doro
nga belo fo si dopo fo sireo-reo
Daka maloleo duka dehe dudara
fogo fo magudu-gudu fo matengo
ahli se bangsa yo gudu marua
nage ana la i sayang bolo i sonyinga
fo gogari fo kokaro i fadu ua
ge kara fo manyasal fo matuduba
fo manyasal naro-naro barguna ua
fo malahi fo kudikom fo golaha amal
fo kudiko mojo aku riua
fo tarima ma ajab sema hukuman
fo rasai siksa se magogola
duga fo si doa ika tifa se kaha
i turara lahi ampun fo mapoha ua
sema ronga ngone Adam ngone nga gina
poha bolo poha ua fo madoi bato
daka toma lauhat fo mapilatu
fo makomi aku ua sekali-kali
Malikat ngundi i turari ngone
sema lako riha-riha uku madetu
idi fo si ade-ade doka turpopo
so i rupa haeban golofino
singa rehe moi-moi i totofore*

Terjemahan bebas

kita labuhkan baik-baik pada tempat berlabuh
tancapkan tiang pengikat sedalam-dalamnya
di sana muara duka tanjung kesayangan

kita tinggal berjauhan tinggal sendiri
 ahli dan kerabat jauhlah sudah
 siapalah yang sayang dan ingat
 kita tangisi dan memanggil mereka tak menyahut
 di sanalah penyesalan kita sesalkan
 menyesal membentak-bentak tak berguna
 kita minta kembali untuk beramal
 kembali lagi sudah tak mungkin
 terima ajab dan hukuman
 kita rasa siksa dan sakitnya
 hanya kita berhadapan langit dan tanah
 berteriak minta ampun sudah tak sanggup
 bernama kita kaum Adam beban kita
 sanggup tak sanggup kita harus pikul
 di sana di liang lahat kita terjepit
 tidak dapat bergerak sedikitpun
 Dua Malaikat menghadapi kita
 dengan mata bernyala seperti bara api
 suaranya seperti gemuruh guntur
 dengan wajah yang luar biasa kita takuti
 seluruh badan kita gemetar.

- (9) *Doka namo tero upa ma ado-ade
 ino si ginadi i si fato moju
 manusia durhaka nga mada puki
 doro masusango ua sekali-kali
 si fofiri aku ua mangoko malo
 ge kara fo tarima ngone nga bula
 si o moma daku tera sema joko-joko
 joko-joko ge malamo maduga malo
 si fo ahi si wahe fo madadi pece
 cako-cako si gado yao malkiyamat
 dunia ngone nena fo masi dingo
 coba si gogaro kado fa makudiho
 ngoko sone mura ua terlalu susah*

*fogolaha nga dofoma amal se ibadah
 coba si no pake ua ngori nasehat
 malo ua no tuduba toma yao malkiyamat
 To sitai ngori nyawa to mahuhira
 coba sala ngori demo la idadi ua
 toma dunya moju dero manonako
 ma ira se malaha fo nonako ua
 nga nafas fere uci umpama doka taufan
 toma ngolo kaljum terlalu ngido
 fo si meta isa kie Basjahun majiko
 la fo toro laha-laha loleo Lauhat majiko Barjah.*

Terjemahan bebas

seperti kura-kura racun kita misalkan
 datang mereka bertanya pada kita dan mengaturnya
 manusia berdosa mulut tersumbat
 tidak punya jawaban sedikitpun
 tak ada jalan untuk melarikan diri
 maka kita terima bagian kita
 diganjar dari kepala dengan pukulan
 pukulan yang sangat besar tak ada bandingnya
 dan kita menangkis kita hancur jadi becek
 dipukul hingga hari kiamat
 dunia kita ini hanya tempat menumpang
 kalau datang panggilan kita kembali
 jalan mati tidak mudah terlalu sakit
 kita membekali diri dengan amal ibadah
 jika kamu tidak mendengarkan nasihatku
 kamu akan menyesal di Yau malkiyamah
 Kutarungi nyawaku sehabis-habisnya
 jika tidak tepat perkataan ini
 selagi dunia ini kita memperoleh tandanya
 buruk baiknya kita tak tahu

napas naik turun seperti taufan
di laut Kaljum terlalu dalam
kita arahkan ke gunung teluk alam Barjah
supaya kita labuhkan sebaik-baiknya di pangkalan lauhat teluk
barjah.

Makna tamsil di atas adalah (a) memperdalam ilmu agama, untuk diamatkan kepada sesama, (b) turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan (c) membekali diri dengan ajaran agama karena kematian datang tanpa memberitahukan lebih dulu.

BAB V

LINGKUNGAN PENCERITAAN DAN ASPEK NILAI

5.1 Lingkungan Penceritaan

5.1.1 Penutur Cerita

Yang dimaksud dengan penutur cerita di dalam uraian ini ialah orang yang menuturkan cerita, prosa, ataupun puisi, rakyat Ternate. Penutur cerita adalah orang yang dilahirkan dan dibesarkan di Ternate.

Penutur cerita sastra lisan Ternate sangat terbatas jumlahnya karena yang mengetahui cerita lisan hanya orang-orang tertentu saja.

Penutur sastra lisan Ternate pada umumnya mewarisi keahlian orang tua atau nenek moyangnya. Para penutur yang memberikan data penelitian ini pada umumnya belajar dari keluarga dengan cara mendengarkan orang-orang tua atau penutur lainnya yang sedang bertutur secara lisan. Penutur menerima cerita dalam berbagai kesempatan, misalnya dalam pertemuan keluarga, pada waktu beristirahat, pada waktu bekerja supaya pekerjaan terasa ringan, pada waktu menjelang tidur, atau pada waktu orang menanyakan asal-usul suatu benda, nama tempat, keadaan, atau sejarah.

5.1.2 Tujuan Bercerita

Suatu cerita pada umumnya dikisahkan oleh penutur dengan bermacam-macam tujuan. Ada yang disampaikan untuk mengungkapkan nama tempat. Tujuan bercerita, antara lain (a) melestarikan cerita secara turun-temurun sehingga cerita itu tetap terjaga dan tidak dilupakan oleh generasi selanjutnya dan (b) memberikan keterangan tentang suatu tempat, gunung, danau, air, dan lain-lain yang diberi nama tertentu sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

Sastra lisan Ternate ditujukan biasanya untuk mendidik anak-anak, kaum remaja, atau siapa saja yang mau mendengarkannya agar hidup sesuai dengan norma agama, adat-istiadat, atau mengikuti hal-hal yang

baik lainnya.

Bagi kaum remaja dan orang dewasa nilai pendidikan cerita fabel, legenda, atau puisi mudah ditangkap. Nilai pendidikan itu berupa

- (a) nasihat tentang cara memupuk kerja sama dalam mencapai tujuan dan mengatasi segala tantangan: hendaknya saling menghargai dan jangan terburu nafsu dalam menghadapi masalah;
- (b) hiburan agar pekerjaan yang berat terasa ringan dan cepat selesai. Hal itu dapat dirasakan dalam melaksanakan upacara kematian. Pada kesempatan seperti itu kadang-kadang orang bercerita untuk melewatkan waktu.

5.1.3 Hubungan Cerita dengan Lingkungannya

Masyarakat pendukung cerita meyakini bahwa cerita itu diceritakan secara turun-temurun dalam cerita itu pernah terjadi pada masa lampau. Dengan demikian, cerita dapat mempengaruhi tingkah laku mereka. Cerita-cerita itu sangat erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat ataupun lingkungan alamnya.

Penutur cerita meyakini bahwa apa yang diungkapkan dalam cerita itu benar-benar terjadi. Misalnya, cerita "Tolire", "Air Sentosa", "Pulau Maitara", "Mahkota", "Pulau Ternate", dan "Empat Kesultanan di Maluku Utara".

Kepercayaan masyarakat terhadap cerita yang benar-benar mereka ketahui dapat mempengaruhi tingkah laku. Mereka taat kepada larangan atau suruhan seperti yang terdapat di dalam cerita-cerita itu. Larangan minuman-minuman keras sebab minuman keras membawa kehancuran di dalam hidup seperti yang dianjurkan oleh legenda "Danau Tolire", misalnya, betul-betul mereka taati. Selain itu, cerita dapat mendorong masyarakat untuk hidup bergotong royong, taat kepada ajaran agama, tahu membalas budi baik seseorang, mau menolong orang lain dalam menghadapi bahaya, yang erat hubungannya dengan puisi *Cum-cum*, tamsil, fabel Tikus, Ikan Layar, dan Ikan Lumba-Lumba.

Cerita-cerita tersebut erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat dan dengan lingkungan alam sekitar. Cerita-cerita itu dibuktikan secara konkret karena ada nama tempat dan nama benda yang berada di Ternate, seperti Air sentosa, Pulau Maitara, Pulau Ternate, dan Mahkota di Kedaton. Dengan kata lain, cerita-cerita itu merupakan bagian dari

kehidupan masyarakat pemakaiannya.

5.2 Aspek Nilai

5.2.1 Aspek Nilai Budaya pada Bentuk Prosa

Cerminan nilai terungkap pada bagian demi bagian cerita yang menggambarkan apa yang terjadi dalam cerita lisan Ternate. Nilai budaya yang terkandung di dalam cerita-cerita lisan diuraikan berikut ini.

5.2.1.1 Nilai Religius

Nilai religius terdapat dalam cerita "Asal Mula Mahkota", "Momole", dan "Putri Tujuh".

1. "Asal Mula Mahkota"

Cerita ini mengisahkan kehidupan Jafar Sadik sebagai seorang penyiar agama Islam ke seluruh Maluku Utara, khususnya Ternate. Selain percaya kepada Tuhan, masyarakat Ternate juga percaya kepada mahkota khusus rambut Jafar Sadik. Menurut mereka, meskipun benda mati, mahkota itu hidup karena kekuatan gaib.

Mahkota sangat dihormati dan ditakuti oleh rakyat Maluku Utara, khususnya Ternate, karena menurut kepercayaan mereka bahwa mahkota itu merupakan satu-satunya tempat mereka mengadakan segala kesulitan.

2. "Momole"

Cerita ini mencerminkan kehidupan para *momole* dengan berbagai tugas dan tanggung jawab, antara lain menjaga kedaton serta membantu sultan dalam melaksanakan tugas di kedaton.

Menurut kepercayaan masyarakat Ternate, *momole* bisa berubah bentuk dan rupa sesuai dengan keadaan yang dihadapi, misalnya bisa menjadi ular besar atau anjing besar untuk menakuti-nakuti orang yang mau mengganggu ketenteraman kedaton.

Kadang-kadang rakyat Maluku Utara (Ternate) mendaki Gunung Gamalama tempat bersemayam para *momole* dengan membawa sesajen untuk dipersembahkan kepada para *momole*. Menurut kepercayaan mereka, *momole* juga menjaga mereka dari bahaya yang

akan mengancam.

3. "Puteri Tujuh"

Cerita ini menggambarkan kehidupan Puteri Tujuh dengan tugas dan tanggung jawab mereka, yaitu menjaga sultan dan permaisuri serta harta benda yang ada dalam kedaton Ternate.

Menurut kepercayaan rakyat Maluku Utara (Ternate), pada waktu-waktu tertentu mereka dapat berjumpa dengan putri-putri itu dan bisa berbicara dengan mereka mengenai keperluan tertentu walaupun mereka tidak dapat melihat putri-putri itu dengan mata.

5.2.1.2 Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan terdapat dalam cerita "Tikus" dan "Penyu."

1. "Tikus"

Cerita ini mengisahkan kehidupan seorang nenek dan tikus. Nenek setia merawat serta menjaga tikus sampai tikus sembuh dari sakit. Untuk membalas budi baik nenek, tikus membawa beberapa potong emas. Sering tikus datang menjumpai nenek pada waktu nenek sakit ataupun sehat.

Untuk menunjukkan kesetiiaannya kepada nenek, pada waktu nenek meninggal tikus ikut masuk bersama nenek pada satu liang kubur.

2. "Penyu"

Cerita ini mengisahkan kehidupan penyu yang mempunyai hubungan erat dengan laut. Apabila penyu hendak bertelur dia lari dari laut menuju ke darat, yaitu di tepi pantai menggali kolam lalu bertelur.

Air laut sudah tahu kapan telur penyu menetas dan anak-anak penyu bisa berenang, maka air laut berusaha menjangkau tempat bertelur penyu itu lalu membawa anak-anak penyu ke laut dan membesarkannya di laut.

5.2.1.3 Nilai Sosial

Nilai sosial terdapat dalam cerita "Ikan Layar dan Ikan Lumba-Lumba", "Burung Sogi", "Cecak", "Kupu-kupu", dan "Burung Gagak".

1. "Ikan Layar dan Ikan Lumba-Lumba"

Cerita ini menjelaskan kehidupan kedua ikan dalam membantu menyelamatkan para penumpang dan awak kapal dari kecelakaan di laut.

2. "Cerita Burung Sogi"

Cerita ini menceritakan kehidupan burung sogi, yaitu memberitahukan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi bagi masyarakat Ternate, misalnya, kalau burung sogi berteriak dari laut ke darat pertanda akan turun hujan lebat dan terjadi banjir. Kalau burung sogi berteriak dari gunung ke laut, pertanda menjelang panen buah-buahan. Kalau burung sogi berteriak dari utara ke selatan, pertanda berita kurang menyenangkan. Kalau burung sogi berteriak dari selatan ke utara, pertanda keadaan membaik lagi.

3. "Cecak"

Cerita cecak mengisahkan kehidupan cecak, yaitu kalau seseorang hendak keluar rumah, tiba-tiba cecak berteriak ck, ck, ck, itu pertanda tunggu sebentar karena ada sesuatu yang akan terjadi. Waktu menunggu lima sampai sepuluh menit, cecak tidak bersuara lagi pertanda boleh pergi karena keadaan sudah beres.

4. "Kupu-Kupu"

Cerita kupu-kupu menjelaskan kehidupan kupu-kupu dalam memberitahukan hal yang terjadi kepada masyarakat Ternate, yaitu kalau kupu-kupu masuk rumah satu atau dua kali pagi dan sore itu merupakan tanda bahwa tamu dari seberang lautan akan tiba di rumah.

5. "Burung Gagak"

Cerita burung gagak menjelaskan kehidupannya, yaitu mem-

beritahukan hal yang akan terjadi kepada masyarakat Ternate. Kalau burung gagak terbang lewat sekitar rumah sambil berteriak itu merupakan tanda bahwa ada orang akan meninggal di sekitar rumah itu.

5.2.1.4 Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan tergambar dalam cerita "Air Sentosa". Cerita ini menggambarkan kehidupan masyarakat sekitar kedaton Ternate, terutama tetua adat dan Sultan Ternate.

Masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan tetua adat ialah sumber air karena tempat sekitar mereka sulit mendapatkan sumber air. Hal itu dimusyawarahkan dengan Sultan. Sultan bersama staf kerajaan dan seluruh rakyat berdoa kepada Tuhan. Maka, Tuhan memberikan kuasa kepada tongkat sultan. Melalui tongkat itu terpancarlah sebuah mata air yang dinamakan Air Sentosa.

5.2.1.5 Nilai Historis

Nilai historis terdapat dalam cerita "Asal Mula Kerajaan Ternate". Cerita ini menceritakan kehidupan Cico Bunga sebagai seorang pemimpin yang dapat membentuk Kerajaan Ternate serta dapat menyusun struktur pemerintahan dengan baik.

5.2.1.6 Nilai Moral

Nilai moral terdapat dalam cerita "Danau Tolire". Cerita ini menjelaskan kehidupan kepala kampung, anak gadis, dan rakyat kampung itu. Kepala kampung dan rakyat melaksanakan upacara untuk menghormati para dewa dengan membuat sesajen sebagai tanda terima kasih kepada dewa yang melindungi mereka dari bahaya.

Upacara sesajen yang merupakan upacara adat telah membawa malapetaka bagi semua yang hadir pada waktu itu karena arak dan tuak telah menguasai diri mereka. Kepala kampung dan anak gadisnya tiba-tiba menghilang dari pesta. Mereka keluar (meninggalkan pesta) dan melakukan hal yang amoral. Perbuatan kepala kampung dan anak gadisnya serta seluruh peserta upacara membuat dewa marah, lalu menenggelamkan kampung Tolire ke dalam dasar bumi bersama manusia-manusia berdosa

yang ada di dalamnya. Kemudian muncullah danau di situ. Danau tersebut dinamakan Danau Tolire.

5.2.1.7 Nilai Bekerja Keras

Nilai bekerja keras terdapat dalam cerita "terjadinya Pulau Maitara". Cerita ini mengisahkan kehidupan burung garuda berkepala dua yang melaksanakan perintah dewa, yaitu mengambil puncak Gunung Kie Besi di Makian untuk menambah ketinggian Gunung Gamalama di Ternate agar Gunung Gamalama lebih tinggi daripada Gunung Kie Matuba di Tidore. Gunung Gamalama tingginya 1.715m, sedang gunung Kie Matuba tingginya 1.730m. Pekerjaan ini harus dilakukan pada malam hari saja agar tidak diketahui orang.

Burung garuda bekerja keras semalam suntuk mengumpulkan batu dan tanah untuk ditumpukkan pada puncak Gunung Gamalama agar bertambah tinggi. Menjelang terbitnya fajar sudah selesai burung garuda melakukan penggalian. Hasil galiannya itu segera dibawa pulang. Akan tetapi, dalam perjalanan pulang, saat-saat burung garuda mendekati puncak Gunung Gamalama, siang telah tiba. Terpaksa burung Garuda melepaskan bebannya di laut antara Tidore dan Ternate dan terjadi sebuah pulau yang dinamakan Pulau Maitara. Pulau itu terletak sebelah Selatan kota Ternate dengan bentuk pulau yang indah.

5.2.1.8 Nilai Kesaktian

Nilai kesaktian terdapat dalam cerita "Kucing". Cerita ini menggambarkan kehidupan kucing (sebagai binatang peliharaan) yang mempunyai kelebihan dari binatang lain. Menurut tradisi di Ternate, apabila seseorang pengemudi mobil menabrak kucing, pengemudi tersebut membuka bajunya untuk membungkus mayat kucing sebelum dikuburkan. Selain itu, ada juga kelebihan kucing. Menurut kepercayaan masyarakat Ternate, apabila seseorang mencelupkan kucing di laut, laut akan marah dan terjadi gelombang besar, itu berarti laut tidak setuju dengan tindakan manusia.

Kebiasaan di Ternate, kalau ada kucing peliharaan tiba-tiba hilang dan sudah di ambang tua, jangan dicari lagi. Kucing itu dipercayai telah pergi ke puncak Gunung Gamalama untuk mengakhiri hidupnya di sana.

Kucing mempunyai rahasia tersendiri dan perlu ditelusuri lebih jauh tentang kehidupannya yang dianggap sakti oleh masyarakat Ternate.

5.2.2 Nilai Budaya Pada Bentuk Puisi

5.2.2.1 Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan terdapat dalam puisi "Dola Bololo", "Dalil Mora", "Dalil Tifa", "Cum-cum", dan "Tamsil".

1. "Dola Bololo"

Syair-syair dalam "Dola Bololo" yang berisi pendidikan memberikan petunjuk kepada manusia bahwa untuk menghadapi hidup ini perlu persiapan yang mantap, baik fisik maupun mental. Hal itu terungkap pada bait ketiga berikut ini.

Jangan bersampan ke laut lepas
Cadik perahumu bambu yang muda

Pada bait kedua leluhur menasihati bahwa tiap-tiap orang bekerja sendiri-sendiri, tetapi perlu ada rasa persatuan di antara sesama.

Contoh:

Bercerai berai dalam usaha
bersepakat dengan nasihat moyang

2. "Dalil Moro"

Syair-syair dalam "Dalim Moro" berisi pendidikan yang mengarahkan untuk hidup bersatu terungkap pada bait pertama, kedua, dan kelima yang dikutip berikut ini.

Mari kita bertimbang rasa
Seperti pala dengan cengkih
Masak bersama gugur bersama
Dilandasi kasih dan sayang

Jangan seperti iringan awan
 ke Barat ikut ke Timur ikut
 Tak tentu tempat berhenti
 Terkatung-katung di antara langit

Kita bagai sejenis kembang di padang rumput
 Tumbuh hidup berpencar-pencar
 Terhimpun dalam satu genggaman
 Bagaikan hiasan serangkai kembang

3. "Dalil Tifa"

Syair-syair dalam "Dalil Difa" yang berisi pendidikan mengarahkan manusia bahwa dalam hidup perlu mencari guru untuk belajar ilmu pengetahuan sebab ilmu pengetahuan merupakan pelita hidup. Hal itu terdapat pada bait kedua, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Puncaknya empat gunung
 Kabut menutup aduhai kelim
 Selagi hidup kita mencari
 Guru-guru punya ucapan
 Untuk menjadi pelitaku
 Sebuah bintang menjadi tanda buatku

Sementara itu, pada bait keempat terdapat ajaran yang mendidik manusia agar tidak angkuh, tidak mengumpat orang, tidak boleh merasa diri lebih baik daripada orang lain.

Contoh:

Jangan kamu terlalu congkak
 Jangan kamu melewati batas
 Nyebut orang mengumpat orang
 Orang tidak, kita saja paling benar
 Dunia masih panjang

4. "Cum-Cum"

"Cum-Cum" atau tebak-tebakan mengandung nilai edukatif. Syair dalam "cum-cum" berisi pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mengasah otak para remaja, pria maupun wanita, dalam mengisi waktu senggang semalam suntuk pada hari kematian.

Contoh:

Tebak usaha tebak, tebak yang tepat apabila tebak salah
mencari bebanmu sendiri
Diketuk-ketuk jangan, ketuk mereka punya
Nanti besok kita lihat, nantipun baik juga
Yang kakak cantik yang adik, cantik terletak di tengah
Di panggung hijau kita berhadapan nama terpancang dua
pemisah
Kilat menyambar, menyambar Abdul Hamid atau siapa lagi

Melati aku pegang hilang dari penglihatan
ia jatuh dalam perasaanku seperti tanjung ditinggalkan
sudah
Atap setangkai, tutara, kayu, kayu, panjang alatnya
rumah negeri. Di laut lautan kita merasakan putaran
arus, rasanya kita cari di mana?

Perahu melabuh di pangkalan seperti aku terkejut
padamu
Perahu hanyut di alam Allah seperti aku terkejut ia

Masih jauh kusukai, dekat kutinggalkan pada siapa
Tak sadarkah ia, atau yang kau katakan

Kembang dibuang sayang, dijaga ingat baik-baik
Jangan sampai ditembus angin

Intan kupegang-pegang
Kucari dengan jawaban apa, supaya jadi teka-teki

Aku hanyut di telaga mulia, negerinya manis
 Terpandang aku cahayanya, aduhai sayang

Mengisap rokok syair
 Isap bersama berjanji

Becek bentuknya becek diletakkan di atas meja
 Cuci berulang cuci diletakkan di dalam tanah

Sangat disayang ujungnya tumpul
 Kasihan air di pancuran
 Sangat disayang ibatas batu-batuan
 Kasihan air ubo-ubo
 Ilmu dan pengetahuan tempatnya di tanah Jawa
 Jawa pun takluk pada Ternate dan Tidore
 Sejak dahulu kala darah berenang di siku-siku.

5. "Tamsil"

Syair-syair dalam "Tamsil" berisi pendidikan, yaitu mendidik manusia untuk belajar keras agar memiliki ilmu pengetahuan walaupun dengan biaya besar dan menguras otak. Namun, dalam menjalaninya, manusia tidak boleh bersungut karena akhirnya akan bahagia.

Karena ilmu pengetahuan didapat melalui guru, tamsil menganjurkan agar mencari guru untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Guru bukan saja mengisi otak manusia dengan ilmu pengetahuan, tetapi yang paling penting mengisi kehidupan manusia dengan hal-hal yang baik. Namun, ada juga guru yang memberikan ilmu pengetahuan untuk mata pencaharian sehingga mengajar asal-asalan saja. Akibatnya, orang miskin tidak mendapat ilmu pengetahuan.

Contoh:

Hai semua kita nama ragibin
 Kakak atau adik kita semua
 duduk kita kenang dan simpan di hati

pesan dan ajaran orang tua
jangan lupa sekali-kali siang dan malam
menyuruh kita pergi belajar dan mencari
Guru-guru besar yang berpengetahuan
kata-katanya benar sekali
mereka masukan ke akal dan pendapat kita
sepotong kata bermakna menjadi panjang
lafad dan maknanya terlalu pandai
Firman dan Hadis mereka jelaskan artinya
ucapan lidahnya sangat jelas
berpegang pada perintah Allah menyuruh kita mentaatinya
dan larangan Allah kita hindarkan
keyakinan mencari untung di negeri akhirat
ria atau takbur tidak pada mereka
didikan kepada muridnya karena Allah
dinamakan dalam kitabnya amal mukammal
siapa mempelajari sifat guru
seperti telah ditentukan sudah
itu baru kita ketahui menuntut ilmu
kita mengabdikan dan belajar siang dan malam
walaupun dengan biaya yang besar jangan bersungut
beratus ribu dengan senang hati
walaupun lelah dan letih jangan merasa bosan
dalam karangan mereka diusutnya
kita menuntut ilmu terlalu susah
Tauhid dan Makrifat tidak murah
jangan dibicarakan dituruti saja
Tamsil memberatkan hati kita misalkan
pasang telinga sebaik-baiknya untuk mendengarkan
buka mata tatapkan penglihatan
kenangkan dan ingat sehingga letakkan di hati
berusaha mencari supaya memperolehnya
seperti mengupas-kupas pengkajian
sayang atau kasih sayang pada kesayanganku
karang dan gelombang menyibak-nyibak

walaupun ditekan terapung juga
 sebagaimana kita misalkan huruf alif baris
 terletak di sudut berbunyi (a) baris
 terletak di bawah berbunyi (i) baris
 terletak di depan berbunyi (u) huruf
 cara bagaimana supaya tidak berbunyi
 siapa yang menemukan ia sangat bahagia
 bila sampai pada ajal kita belum memiliki
 hilang jawaban kita bila Allah bertanya
 Alastubirabbikum kata Allah

Kalau bangkit dengan jawaban ukuran banyak baiknya
 di sana di mubra tak dapat dirubah lagi
 sepotong kata ini kita mencari makna
 walaupun berlayar jauh menjadi bekal kita
 kita saja yang tak suka dan jijik
 tambah kita kurang senang dan ragu-ragu
 keyakinan kita tak kuat terlalu lemah
 kita tetapkan di hati tak sirik
 Jabur dan Taurat menjelas-jelaskan
 kita mengabdikan kepada tuan supaya dipuji
 akhirat dilupakan tak ingat lagi
 pada zaman kita mutaakhirin
 perempuan dan laki-laki menyimpan wong (berhala)
 dengan nama berhala dibesar-besarkan
 jin atau setan dibuat rumahnya
 dihiasi dengan daun-daun enau
 pagi dan petang diberi makan
 mereka membuatnya memakai mayang
 Pukul tifa dan genderang serta minum arak
 arak berbambu-bambu dituang-tuangi
 beserta bernyanyi-nyanyi terlalu ramai
 mengeluarkan pakaian berhala seperti setan
 berdiri menari-nari seperti orang gila
 mereka berpakaian segala warna

seperti tulang, mata kail, dan rumput
akal kita manusia tidak menerimanya
ataukah mereka seperti hewan tidak punya akal
siapa yang minum arak sampai mabuk
ia telanjang bulat tak punya malu
berak dan kencing disertai muntah
menghamburkan najis di dalam rumah
mereka tidak membersihkan diri seperti orang hutan
pemilik rumah menjadi susah
tunduk ke sana tunduk ke mari dengan pujian
Injil dan Quran menerangkan seterang-terangnya
Ulama besar membentangkan maknanya
hanya celaka diri sendiri kita tak pelajari
ataukah kita menuruti kemauan sendiri
karena didikannya terlalu berat
menyuruh mendirikan sembahyang serta puasa siang dan
malam
hingga kita merasa berat dan tak mampu
kadar ada bentuknya buruk tak diperkenankan
Menyuruh kita menjauhkan diri dari larangan Allah
nama kaum wanita jangan dikhianati
ataupun haram bagi kita ibu dan saudara
dengan air wudu tidak merusak wudu kita
siapa berani melanggar ketentuan
kebenarannya ia menyesal selama-lama
ulama besar dengan pengetahuannya
mereka memberikan jalan terlalu baik
dalam kemudahan kita dapat mengenal diri
siapa mengenal akan dirinya
tak bisa tidak ia dapat mengenal Allah
sesungguhnya kita kaum Adam tak punya rasa
tak mau pergi menuntut kebaikan diri
seperti mendengarkan kata-kata yang berguna
kita tak suka dan jijik serta membelakangi
harta dan dunia kita besar-besarkan

hati kita mengingat-ingat lain tidak
Ia mencaci dan memaki serta mengumpat
lepra beserta penyakit lainnya menimpa mereka
sesungguhnya kita Adam akal tersumbat
kita yang berbuat kita menyebut mereka
hati kita manusia sangat berani
kematian di sana-sini tak habis-habis
buka kedua mata kamu supaya melihat
tapi kita tak pedulikan melupakan
hidup bersuka ria tak ada susahnyanya
ketawa terbahak-bahak beramai-ramai
makan yang enak sesuka hati
telinga mendengar kata salah sakit hati
berganti pakaian bermacam warna
kita melupakan hari kematian tak ingat lagi
kedatangan maut kita tidak tahu
seperti kita bersuka ria tak tentu
pada zaman kita ini berjaga-jagalah
ajakan dajjal terlalu banyak
meniru seperti guru membicarakan ilmu
ia memakai janggut seperti ikan jacu
tangan dengan tasbih menghitung-hitung
berbicara tutup mata serta mengangguk-angguk kepala
bila ia menemukan secari kertas
duduk menghafal siang dan malam
kata benar atau salah ia tak tahu
karena kekebalannya ia membincangkan saja
ia bawa menjajakan seperti jualan
mengajar ke sana kemari pada tetangga
mengajar muridnya punya tujuan
menggunakan ilmunya untuk mata pencahariannya
mengajar sepotong kata menawarkan harganya
Fakir dan miskin tak punya uang
mereka tak peduli dan menjijiknyanya
ia menasihati orang tak punya arti

membawa kita jalan ke semak belukar
sayang sangat disayang yang kusayangi
Siapa yang mengikuti guru celaka itu
nyata mereka masukkan kita ke dalam lubang
muridnya seperti kambing tak bertanduk
ikat lehernya dituruti saja
memain-mainkan dengan daun kayu
dibawa ke sana ke mari turut saja
napas turun naik seperti gelombang
ditarik ke sana tak mampu, turun tertahan
mata ternganga tak berkedip
ahli kerabat duduk menunggu
berdatangan semuanya hanya memandang saja
datang menjenguk kita tak punya bantuan
menambah beban yang punya rumah
tak dijamu mereka sakit hati
baru kita ketahui kita bersungut
kita hadapi lautan bebas tak berbekas
ribut dari depan beserta kelam
berisi petir dan halilintar
hujan deras turun dengan derasnya
dengan nada yang kasih kasih yang sangat
manusia durhaka dan berdosa lenyaplah sudah
haluan kita arahkan pada negeri yang kekal
dinamakan dalam kitab Darulbaka
yang kita tinggalkan dunia fana
bermuara liang lahat berteluk Barjah
kita labuhkan baik-baik pada tempat berlabuh
tancapkan tiang pengikat sedalam-dalamnya
di sana muara duka tanjung kesayangan
kita tinggal berjauhan tinggal sendiri
ahli dan kerabat jauhlah sudah
siapalah yang sayang dan ingat
kita tangisi dan memanggil mereka tak menyahut
di sanalah penyesalan kita sesalkan

menyesal membentak-bentak tak berguna
kita minta kembali untuk beramal
kembali lagi sudah tak mungkin
terima ajab dan hukuman
kita rasa siksa dan sakitnya
hanya kita berhadapan langit dan tanah
berteriak minta ampun sudah tak sanggup
bernama kita kaum Adam beban kita
sanggup tak sanggup kita harus pikul
di sana di liang lahat kita terjepit
tidak dapat bergerak sedikitpun
Dua Malaikat menghadapi kita
suaranya seperti gemuruh guntur
dengan wajah yang luar biasa kita takuti
seluruh badan kita gemetar
seperti kura-kura racun kita misalkan
datang mereka bertanya pada kita dan mengaturnya
manusia berdosa mulut tersumbat
tidak punya jawaban sedikitpun
tak ada jalan untuk melarikan diri
maka kita terima bagian kita
diganjar dari kepala dengan pukulan
pukulan yang sangat besar tak ada bandingnya
dan kita menangkis kita hancur jadi becek
dipukul hingga hari kiamat
dunia kita ini hanya tempat menumpang
kalau datang panggilan kita kembali
jalan mati tidak mudah terlalu sulit
kita membekali diri dengan amal ibadah
jika kamu tidak mendengarkan nasihatku
kamu akan menyesal di Yau malkiyamah
Kutarungi nyawaku sehabis-habisnya
jika tidak tepat perkataanku ini
selagi dunia ini kita memperoleh tandanya
baik buruknya kita tak tahu

napas naik turun seperti taufan
 di laut Kaljum terlalu dalam
 kita arahkan ke gunung teluk alam Barjah
 supaya kita labuhkan sebaik-baiknya di pangkalan lauhat
 teluk barjah

5.2.2.2 Nilai Religius

Bait ketiga dari "Dalil Tifa" yang dikutip berikut ini memberikan pemahaman kepada penganut agama Islam bahwa pada suatu saat Allah dan hamba-Nya berada pada satu tempat, sedangkan pada bait kelima mengajak penganut agama Islam agar dalam melaksanakan segala sesuatu harus sesuai dengan ajaran agama Islam.

Duhai tanaman cempedak berbuah tak berbunga
 Duhai tanaman gambir berbunga tak berbuah
 Di pusatnya goncangan aski
 Labuannya nikmat aski
 Allah dan hambanya
 Kita bersama satu tempat

Kita dorong perahu
 berkemudikan Islam
 Perahu Allah pecah di laut hambanya
 Bukan kepunyaan hambanya
 Kepunyaan Allah jua

5.2.2.3 Nilai Etik

Nilai etik terdapat dalam puisi "Dola Bololo" dan "Dalil Moro".

1. "Dolo Bololo"

Bait pertama dalam syair "Dolo Bololo" berisi nilai etik mengenai sikap malu seseorang apabila berhadapan dengan suatu keadaan baru.

Rumah yang aku tidak biasa
Malu menduduki kursinya

Pada bait keempat dan kelima menjelaskan sikap muda-mudi dalam berpacaran.

Gadis adalah kembang negeri
Adatnya abang pagar pelindung

Sakitnya si gadis itu
Kasih si abang saja obatnya

Bait keenam menggambarkan perbuatan kepada seseorang sampai di mana pun kita mengenalnya.

Burung merpati kuberi tanda pada sayapnya
Terbang jauh aku kenali

Nilai etik yang tergambar pada bait ketujuh syair "Dola Bololo" adalah menghormati raja atau pemimpin yang dikenal.

Masih jauh sudah kusembah
Sultanku maka kukenal

Bait kedelapan dan kesembilan menjelaskan bahwa sekuat-kuatnya kita membendung perasaan kita, pada satu saat pasti dapat diketahui juga.

Pangkalan air kelapa
Angin apa pun menembusnya

Sedang pangkalan hati pun
ditembusi angin

Bait kesepuluh menjelaskan perbuatan buruk seseorang pada

suatu tempat membuat dia terpaksa meninggalkan tempat itu, lalu pergi jauh demi menghilangkan rasa malunya.

Kubersampan jauh ke laut lepas
 Karena kumalu akan pangkalannya

2. "Dalil Moro"

Syair bait keempat dalam "Dalil Moro" menggambarkan nilai etik, yaitu tentang sikap seseorang terhadap sesuatu yang disenangi. Selain itu, sikap memisah-misahkan satu dengan yang lain juga tergambar.

Kano-kano yang kuharapkan
 Kusu tak disukai lagi
 Jela-lela kupisahkan
 Loloro terlalu lama

5.2.2.4 Nilai Kesaktian

Syair-syair dalam mantra mengandung nilai kesaktian. Bait pertama yang dikutip di bawah ini berisi kekuatan gaib yang didapat dari roh-roh halus untuk menjaga diri dalam peperangan atau perkelahian.

Bismillah Hirrahman Nirrahim
 Kuambil perisaiku
 Kuambil tombakku
 Seperti guruh meletus
 Tanah pun retak
 Langit pun miring
 Musuh pun lari

Bait kedua dan bait keempat yang dikutip di bawah ini berisi permohonan bantuan roh-roh halus untuk melemahkan hati seseorang, baik kepada wanita maupun kepada pria, agar dapat menyaingi orang yang bersangkutan.

Bismillah Hirrahman Nirrahim
 Goyang, goyang ia goyangkan
 Goyang hatinya itu

Seperti Nabi Daud
 Insya Allah berkat guru berkat Lailaha Illallah

Assalam Alaikum
 Pada wanita pada pria
 Gantung dia pada tarikan
 Ya saitannya, ya iblisnya
 Ya manusia ya
 Kamu lihat aku
 Kau letakkan di antara hati dan perasaanmu
 dan kasih
 Bismillah berkat guru berkat Haji

Pada bait ketiga yang dikutip berikut ini berisi permohonan bantuan roh-roh halus untuk membuat wajah seseorang menjadi cantik seperti Nabi Jusuf agar orang tertarik melihatnya.

Bismillah Hirrahman Nirrahim
 Kembang dan kembang ini
 Kembang wajah kembang
 Terkejut pada kembangku
 Seperti tuan Nabi Jusuf
 Insya Allah berkat guru
 Berkat Lailaha Illallah

Pada bait kelima yang dikutip berikut ini berisi ucapan syukur kepada roh-roh halus dengan permohonan agar mereka turun dari kayangan untuk menari-nari.

Jin di kayangan
 Turun supaya menari-nari
 Jin di kayangan
 Turun supaya menari-nari

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Sebagai bagian dari Daerah Tingkat II Maluku Utara, Pulau Ternate didiami oleh 84.251 jiwa penduduk dengan mata pencaharian bertani dan menangkap ikan.

Lingkungan alam turut berperan terhadap hidup dan kehidupan warga masyarakatnya. Lingkungan alam itu juga turut mempengaruhi keadaan fisik dan alam berpikir masyarakat. Tentu saja cara berpikir masyarakat tempo dulu tidak sama dengan cara berpikir masyarakat masa sekarang yang hidup dalam alam serba modern karena perkembangan agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi canggih.

Ide atau gagasan yang disampaikan masyarakat tempo dulu sangat sederhana dengan secara lisan. Ide atau gagasan tersebut diungkapkan melalui dongeng atau cerita yang menarik dengan tujuan mendidik, serta memberitahukan asal-usul suatu benda atau tempat.

Kebiasaan orang-orang tua atau tetua adat menyampaikan dongeng-dongeng melalui pantun, syair, dan gurindam dalam berbagai kesempatan jarang ditemui sekarang. Akibatnya, banyak cerita yang tidak lagi diingat secara baik oleh generasi sekarang. Pengaruh teknologi komunikasi, seperti buku-buku bacaan, radio, dan televisi yang dianggap lebih praktis sangat besar. Anak-anak lebih suka membaca buku komik dan mendengar cerita melalui radio dan televisi daripada mendengar cerita orang tua, kakek, atau nenek. Sementara itu, banyak orang tua sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga tidak sempat lagi untuk mendongeng bagi anak-cucu mereka. Keadaan tersebut menimbulkan kekhawatiran akan punahnya cerita rakyat, termasuk syair, gurindam, pantun dan lain-lain. Jika hal itu terjadi, dengan sendirinya nilai budaya yang terkandung di dalamnya juga akan turut punah.

Cerita rakyat Ternate berbentuk prosa yang berhasil direkam dan dianalisis berjumlah tiga buah berupa mite atau mitos, yaitu "Asal Mula

Mahkota", "Momole", dan "Puteri Tujuh". Yang berupa legenda lima buah, yaitu "Asal Mula Empat Kesultanan di Maluku Utara", "Asal Mula Kerajaan Ternate", "Danau Tolire", dan "Asal Mula Terjadinya Pulau Maitara"; fabel delapan buah, yaitu "Tikus", "Burung Sogi", "Kucing", "Cecak", "Kupu-kupu", "Burung Gagak", "Penyu", dan "Ikan Layar dan Ikan Lumba-Lumba".

Nilai budaya yang terkandung di dalam cerita rakyat berbentuk prosa atau dongeng tersebut adalah nilai historis, nilai didaktis, nilai normal, nilai suka bekerja keras, nilai kesetiaan dan kejujuran, serta nilai religius, dan nilai kesaktian.

Cerita rakyat berbentuk puisi yang berhasil direkam dan dianalisis berjumlah enam buah, yaitu "Dolo Bololo" (sejenis gurindam), "Dalil Moro" (sejenis syair), "Dalil Tifa" (sejenis talibun), "Cum-Cum" (sejenis gurindam berisi teka-teki), "Mantra" (sejenis puisi bebas), dan "Tamsil" (sejenis puisi bebas).

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita berbentuk puisi tersebut adalah nilai didaktis, nilai religius dan nilai kesaktian, serta nilai etik.

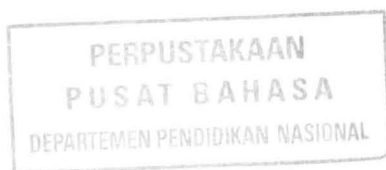
6.2 Saran

Untuk melestarikan sastra lisan Ternate, baik prosa maupun puisi, serta menggali nilai-nilai budaya sebagai media kebudayaan, dirasa sangat perlu untuk

- 1) mengadakan penelitian lanjutan dan mendalam mengenai cerita rakyat Ternate dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya,
- 2) memasukkan cerita rakyat sebagai muatan lokal dalam kurikulum SD Maupun SLTP agar dapat mengaktifkan murid untuk mengetahui cerita rakyat yang ada di daerahnya serta dapat mengangkat nilai budaya yang ada di dalamnya,
- 3) mengadakan lomba bercerita atau mendongeng, baik bagi para guru maupun siswa (SD, SLTP, dan SMU), dan
- 4) mengadakan sarasehan mengenai cerita-cerita rakyat Ternate serta mengangkat nilai budaya yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartoko, Dick. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoykaas, C. 1951. *Penuntun Sastra*. Jakarta: J.B. Wolters Groningen.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1989. "Penelitian Sastra Lisan Teori dan Praktik" dalam Surabaya.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Telaah Struktur Hikayat Sri Rama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Liang Gie, The. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya Kencana.
- Luxemburg, Jan van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*, Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mantra, Kusyanto S. 1969. *Mitos dan Komunikasi Sastra Daerah*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rusyana, Yus, dkk. 1978. *Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.



39